KEPEMIMPINAN RASULULLAH SAW DALAM QS. AT-TAUBAH [9] AYAT 128-129: ANALISIS TAFSIR KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED

SKRIPSI

Oleh:

Nadia Darun Najwa

NIM. 301220048

Pembimbing:

Muhamad Nurdin, M. Ag.

NIP. 19760413200501001

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

2026

KEPEMIMPINAN RASULULLAH SAW DALAM QS. AT-TAUBAH [9] AYAT 128-129: ANALISIS TAFSIR KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Oleh:

Nadia Darun Najwa

NIM. 301220048

Pembimbing:

Muhamad Nurdin, M. Ag.

NIP. 19760413200501001

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

2026

ABSTRAK

Darun Najwa, Nadia. 2026. *Kepemimpinan Rasulullah Saw Dalam QS. At-Taubah [9] Ayat 128-129: Analisis Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed.* Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Universitas Islam Negeri (UIN) Ponorogo. Pembimbing: Muhamad Nurdin, M.Ag

Kata Kunci: Kepemimpinan, Rasulullah SAW, QS. At-Taubah 128-129, Tafsir Kontekstual, Abdullah Saeed.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis kepemimpinan di era modern yang cenderung terjebak dalam pragmatisme, materialisme, serta memudarnya dimensi spiritual. Fenomena politik transaksional dan rendahnya empati pemimpin terhadap kesulitan rakyat menjadi tantangan serius bagi integritas kepemimpinan umat Islam. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya revitalisasi nilai-nilai kepemimpinan yang bersumber dari Al-Qur'an, khususnya dalam QS. At-Taubah [9] ayat 128–129 yang menggambarkan karakter ideal Rasulullah SAW sebagai pemimpin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan metode tafsir kontekstual Abdullah Saeed. Pendekatan ini menekankan pada penggalian nilai moral dan etis ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sosio-historis turunnya wahyu serta relevansinya dalam kehidupan kontemporer. Dengan demikian, penafsiran tidak hanya berfokus pada makna tekstual, tetapi juga diarahkan pada implementasi nilai dalam realitas modern.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana konsep kepemimpinan Rasulullah SAW dalam QS. At-Taubah [9] ayat 128–129 dipahami melalui tafsir kontekstual, serta nilai-nilai kepemimpinan apa saja yang terkandung di dalamnya dan relevansinya terhadap krisis kepemimpinan masa kini. Permasalahan ini penting dikaji untuk menemukan model kepemimpinan yang mampu menjawab tantangan moral dan sosial di era modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Rasulullah SAW dibangun atas dasar empati yang mendalam, komitmen terhadap kesejahteraan umat, serta kasih sayang yang tinggi. Selain itu, konsep tawakkal kepada Allah SWT menjadi landasan spiritual dalam menghadapi tantangan kepemimpinan. Nilai-nilai tersebut relevan sebagai solusi atas krisis kepemimpinan modern, karena mampu melahirkan kepemimpinan yang humanis, berintegritas, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

ABSTRACT

Darun Najwa, Nadia. 2026. *The Leadership of Prophet Muhammad SAW in QS. At-Taubah [9] Verses 128–129: An Analysis of Abdullah Saeed's Contextual Interpretation.* Department of Qur'anic Studies and Tafsir, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, State Islamic University of Ponorogo. Advisor: Muhamad Nurdin, M.Ag.

Keywords: Leadership, Prophet Muhammad SAW, QS. At-Taubah 128–129, Contextual Interpretation, Abdullah Saeed.

This study is motivated by the leadership crisis in the modern era, which tends to be trapped in pragmatism, materialism, and the decline of spiritual values. The phenomenon of transactional politics and the lack of empathy among leaders toward the suffering of the people have become serious challenges to the integrity of leadership within the Muslim community. This condition demonstrates the need to revitalize leadership values derived from the Qur'an, particularly QS. At-Taubah [9]: 128–129, which portrays the ideal characteristics of Prophet Muhammad SAW as a leader.

This research employs a qualitative approach based on library research using Abdullah Saeed's contextual interpretation method. This approach emphasizes the exploration of the moral and ethical values of Qur'anic verses by considering the socio-historical context of revelation as well as their relevance to contemporary life. Thus, the interpretation is not merely focused on textual meaning, but also directed toward the implementation of these values within modern realities.

The research problem focuses on how the concept of the Prophet Muhammad's leadership in QS. At-Taubah [9]: 128–129 is understood through contextual interpretation, as well as the leadership values contained within these verses and their relevance to the contemporary leadership crisis. This issue is important to examine in order to formulate a leadership model capable of addressing moral and social challenges in the modern era.

The findings of this study reveal that the leadership of Prophet Muhammad SAW was founded upon deep empathy, commitment to the welfare of the community, and profound compassion. In addition, the concept of *tawakkul* (trust in Allah SWT) serves as the spiritual foundation in facing leadership challenges. These values are relevant as solutions to the modern leadership crisis because they are capable of fostering leadership that is humane, integrity-driven, and oriented toward the common good.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Nadia Darun Najwa
NIM	:	301220048
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Jurusan	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul	:	Kepemimpinan Rasulullah Saw Dalam QS. At-Taubah [9] Ayat 128-129: Analisis Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed .

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosyah.

Ponorogo, 01 April 2026

Mengetahui, Ketua Jurusan	Menyetujui, Pembimbing
Ulmar Farid Thohir, M.H.I., M.S.I	Muhamad Nurdin, M.Ag.
NIP. 198605252020121009	NIP. 19760413200501001

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTRIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESAR PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PENGESAHAN

Nama : Nadia Darun Najwa
NIM : 301220048
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Kepemimpinan Rasulullah Saw Dalam QS. At-Taubah [9] Ayat 128-129: Analisis Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 14 April 2026

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:.

Hari : Senin
Tanggal : 25 Mei 2026

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. Faiq Ainurrafiq S.S., M.A. ( )
2. Penguji : Ahmad Faruk,M.Fil.I. ( )
3. Sekretaris : Muhamad Nurdin, M.Ag, ( )

Ponorogo, 26 mei 2026
Mengesahkan
Dekan

Prof. Dr. Muh Tasrif, M.Ag
NIP.19740108199903100

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Nadia Darun Najwa
NIM	:	301220048
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Jurusan	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul	:	Kepemimpinan Rasulullah Saw Dalam QS. At-Taubah [9] Ayat 128-129: Analisis Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut telah diperiksa dan disahkan oleh segenap penguji. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Ponorogo, 01 April 2026

Peneliti

Nadia Darun Najwa

NIM: 301220048

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Nadia Darun Najwa
NIM	:	301220048
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Jurusan	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul	:	Kepemimpinan Rasulullah Saw Dalam QS. At-Taubah [9] Ayat 128-129: Analisis Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed

Dengan disertai kesadaran penuh menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut merupakan benar- benar hasil penelitian saya sendiri. Di dalam redaksi skripsi ini murni hasil pemikiran sendiri bukan hasil dari kutipan tiruan atau plagiasi karya orang lain. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap norma keilmuan di dalam karya tulis ini, maka saya bersedia bertanggung jawab penuh atas pelanggaran tersebut kepada saya.

Ponorogo, 01 April 2026

Pembuat Pernyataan

Nadia Darun Najwa

NIM: 301220048

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skirpsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies, McGill University*, yaitu sebagai berikut:

ء	=	'
ب	=	b
ت	=	t
ث	=	th
ج	=	j
ح	=	Ḥ
خ	=	kh

ز	=	z
س	=	s
ش	=	sh
ص	=	ṣ
ض	=	ḍ
ط	=	ṭ
ظ	=	ẓ

ق	=	q
ك	=	k
ل	=	l
م	=	m
ن	=	n
و	=	w
ه	=	h

د	=	d
ذ	=	dh
ر	=	r

ع	=	‘
غ	=	gh
ف	=	f

ي	=	y

Ta’ marbūṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *iḍāfa,* huruf tersebut ditulis t. Misalnya:

فطانة = *fatāna*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	aw
أي	=	ay

او	=	ū
أي	=	*i*

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā'* didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا	=	ā

أي	=	*i*

او	=	ū

Bacaan Sandang

ال	=	al-

الش	=	al-sh

وال	=	wa'-l

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara berkembang sangat ditentukan oleh kualitas pemimpin yang mampu membawa perubahan dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Kepemimpinan memiliki peran sentral dalam manajemen karena pemimpin menentukan arah perkembangan dan kemajuan bangsa. Dalam Islam, figur teladan kepemimpinan adalah Nabi Muhammad SAW. Keteladanan dan model kepemimpinan beliau bersifat relevan dan aplikatif sepanjang zaman. Keberhasilan Nabi Muhammad SAW menjadikan beliau diakui sebagai salah satu pemimpin paling berpengaruh dalam sejarah dunia.[1] *Michael H. Hart* dalam 100 Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah menempatkan Nabi Muhammad SAW pada urutan pertama karena dari sudut pandang keagamaan, pengaruh beliau setara dengan Nabi Isa. Tapi beliau tidak hanya berperan sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai pemimpin duniawi. Fakta menunjukkan bahwa pengaruh kepemimpinan politik Nabi Muhammad SAW menjadi kekuatan utama dalam pembentukan dan perkembangan peradaban Arab.[2] Oleh karena itu,

[1] Yusutria Dinda Azzahra, Imam Mars Miasya Ibnu Ivan, "Karakteristik Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw," *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 7, No. 4 (2024): 402, Https://Doi.Org/10.31943/Afkarjournal.V7i4.1106.Characteristics.

[2] Michael H. Hart, *100 Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, Terj. Mahbub Djunaedi (Yogyakarta: Ircisod, 2018): 23-28.

nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah SAW penting untuk dikaji dan dijadikan rujukan membentuk pemimpin masa depan yang berkarakter melalui keteladanan nyata.

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Baharudin dan Umiarso, kepemimpinan mencakup kemampuan mempengaruhi orang lain agar mau melakukan sesuatu, mencapai konsensus, meraih tujuan bersama, dan memperoleh manfaat kolektif. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan bukan sekadar urusan politik dan administrasi, melainkan sebuah amanah besar yang penuh dengan tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial. Rasulullah SAW merupakan teladan utama dalam hal ini, digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai pribadi yang penuh kasih sayang, peduli kepada umatnya, dan senantiasa bertawakkal kepada Allah. Beliau memiliki kredibilitas dan kapabilitas kepemimpinan yang *rahmatan lil-'âlamîn*, sehingga tidak berlebihan jika kemudian beberapa tokoh menempatkan sosok beliau di urutan pertama dari sekian tokoh-tokoh paling berpengaruh di dunia.[3] Hal ini sangat jelas dalam QS. at-Taubah ayat 128–129:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢٨﴾

[3] Siti Muhibah, Universitas Sultan, And Ageng Tirtayasa, "Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah Saw (Upaya Menegakkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama)" 4 (2018): 67, Https://Jurnal.Untirta.Ac.Id/Index.Php/Jawara/Article/Viewfile/9528/6204.

فَاِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۗ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ ﴿١٢٩﴾

Yang mana dalam ayat tersebut menampilkan bagaimana Nabi Muhammad SAW merasakan beban berat jika umatnya mengalami kesulitan, berjuang keras untuk kebaikan mereka, dan menyerahkan seluruh urusan kepada Allah. Penjelasan diatas berbeda dengan perhatian riset yang selama ini menyoroti QS. al-Ahzab ayat 21 tentang keteladanan umum Rasulullah SAW dan QS. Ali Imran ayat 159 mengenai kelembutan, musyawarah, serta pemaafan dalam kepemimpinan, QS. at-Taubah ayat 128–129 justru jarang dikaji. Padahal, ayat ini menyimpan dimensi kepemimpinan yang sangat penting dan relevan sebagai jawaban terhadap tantangan kepemimpinan di era modern.

Fenomena kepemimpinan saat ini menunjukkan jurang pemisah yang lebar antara realitas lapangan dengan teladan luhur Rasulullah SAW, terutama terkait aspek integritas dan kepercayaan publik. Berdasarkan data Transparency International (2023), skor rendah Indeks Persepsi Korupsi di negara-negara dengan mayoritas Muslim, termasuk Indonesia, menjadi bukti nyata adanya krisis kejujuran di level elit kekuasaan. Hal ini sangat kontradiktif dengan sifat *al-Amîn* yang melekat pada diri Rasulullah SAW sebagai sosok yang menjunjung tinggi amanah dan kejujuran mutlak dalam memimpin umat. Akibat dari maraknya korupsi dan ketidakkonsistenan para pemimpin dalam memperjuangkan hak rakyat, kepercayaan masyarakat pun mengalami penurunan drastis. Survei Indikator Politik Indonesia (2022) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan adanya

degradasi kepercayaan publik terhadap lembaga eksekutif maupun legislatif. Tanpa adanya integritas yang kokoh, kepemimpinan kehilangan fondasi moralnya, menciptakan jurang antara idealisme Islam dengan realitas politik praktis yang sering kali mengabaikan etika demi kepentingan pribadi.

Di sisi lain, hilangnya kepedulian sosial dan rendahnya empati pemimpin terhadap penderitaan rakyat menjadi persoalan kemanusiaan yang sangat memprihatinkan di era modern. Banyak pemimpin yang terjebak dalam upaya mempertahankan kekuasaan dan ambisi politik pribadi, sehingga sering kali abai terhadap nasib rakyat yang mengalami penindasan atau kemiskinan. Kondisi ini tercermin jelas dalam penanganan konflik berkepanjangan seperti di Suriah atau krisis kemanusiaan yang menimpa etnis Rohingya, di mana respons kepemimpinan dunia Islam dinilai masih lemah dan lambat. Padahal, Rasulullah SAW dalam QS. at-Taubah ayat 128 digambarkan sebagai sosok yang sangat merasakan penderitaan umatnya dan selalu menempatkan kesejahteraan rakyat sebagai prioritas di atas segalanya. Ketidakmampuan pemimpin saat ini untuk menunjukkan keberpihakan pada kaum yang lemah menandakan hilangnya ruh kepemimpinan yang berbasis pada kasih sayang dan keadilan universal. Hal ini menuntut adanya reorientasi nilai agar pemimpin kembali memiliki sensitivitas sosial yang tinggi dalam menjalankan roda pemerintahan.

Terakhir, dominasi kepemimpinan yang bersifat materialistis dan pragmatis di era globalisasi semakin menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai

spiritualitas dan akhlak mulia. Saat ini, keberhasilan seorang pemimpin sering kali hanya diukur melalui indikator kekuatan ekonomi, popularitas di media sosial, atau kemampuan memenangkan kontestasi melalui praktik politik uang yang merusak tatanan demokrasi. Politik transaksional demi keuntungan jangka pendek telah menggantikan semangat keikhlasan dan pengabdian yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam membangun peradaban yang beradab. Penegakan keadilan pun sering kali menjadi tebang pilih dan penuh diskriminasi, yang sangat berbeda dengan prinsip keadilan tanpa pandang bulu yang ditegakkan pada masa kenabian. Selama ukuran kepemimpinan masih terjebak pada hal-hal bersifat materi dan mengabaikan kualitas batiniah serta moralitas, maka krisis kepemimpinan akan terus berlanjut. Diperlukan upaya kolektif untuk mengembalikan standar kepemimpinan pada jalur keteladanan yang mengedepankan integritas, keadilan, dan kemanusiaan demi kebaikan masa depan umat.

Melihat berbagai fenomena tersebut, penelitian mendalam terhadap QS. at-Taubah ayat 128-129 menjadi sangat penting. Ayat ini memuat nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah SAW yang sarat dengan kasih sayang, kepedulian, keikhlasan, dan tawakkal kepada Allah. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dari sisi teologis, tetapi juga sangat aplikatif untuk membangun kepemimpinan umat Islam yang berintegritas tinggi, adil, dan humanis dalam menghadapi tantangan zaman modern. Dengan itu peneliti akan berfokus kepada Kepemimpinan Rasulullah SAW khususnya yang

terdapat dalam surat At-Taubah ayat 128-129, yang akan dianalisis dengan penafsiran kontekstual Abdullah Saeed.

Abdullah Saeed merupakan intelektual Muslim kontemporer yang produktif dengan berbagai karya dalam bentuk buku dan artikel ilmiah. Fokus utama pemikirannya terletak pada metodologi penafsiran Al-Qur'an, khususnya melalui pendekatan yang ia sebut sebagai penafsiran kontekstual. Gagasan ini lahir dari kegelisahan akademiknya terhadap dominasi penafsiran tekstual yang cenderung mengabaikan konteks sosial dan historis ayat. Dalam merumuskan metodologi tersebut, Saeed banyak dipengaruhi oleh pemikiran Fazlur Rahman melalui konsep *double movement*. Selain itu, ia juga mengadopsi gagasan Ghulam Ahmad Parvez tentang kembali kepada prinsip-prinsip Al-Qur'an, pemikiran Mohammad Arkoun mengenai dekonstruksi wahyu, pendekatan hermeneutika pembebasan Farid Esack, serta hermeneutika negosiatif Khaled Abou El Fadl. Meskipun demikian, secara fundamental, penafsiran kontekstual Abdullah Saeed merupakan kelanjutan dan pengembangan lebih lanjut dari pemikiran Fazlur Rahman.[4]

Berdasarkan berbagai pemaparan latar belakang tersebut, peneliti memandang bahwa kajian mengenai kepemimpinan Rasulullah SAW menjadi sangat penting untuk dilakukan. QS. At-Taubah [9] ayat 128–129 memuat nilai-nilai kepemimpinan yang sarat dengan dimensi kasih sayang, kepedulian, dan keteladanan yang relevan dengan tantangan kepemimpinan

[4] Mk Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual: Analisis Gagasan Dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontektekstual Abdullah Saeed", *Millati* (Vol. 1, No. 1, 2016):7-10.

kontemporer. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual, ayat tersebut dianalisis menggunakan pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dengan judul **"Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam QS. At-Taubah [9] ayat 128–129: Analisis Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed."**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep kepemimpinan Rasulullah SAW dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah [9] ayat 128-129 berdasarkan pendekatan tafsir kontekstual yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed?
2. Apa saja nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah [9] ayat 128-129 yang dapat diidentifikasi melalui analisis tafsir kontekstual?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai kepemimpinan tersebut terhadap praktik kepemimpinan umat Islam dalam konteks masyarakat modern?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis konsep kepemimpinan Rasulullah SAW dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah [9] ayat 128-129 berdasarkan pendekatan tafsir kontekstual yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed.
2. Untuk mengidentifikasi dan mengkaji nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah [9] ayat 128-129 melalui analisis tafsir kontekstual.

3. Untuk menganalisis relevansi dan implikasi nilai-nilai kepemimpinan tersebut terhadap praktik kepemimpinan umat Islam dalam konteks masyarakat modern.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini menyangkut dua aspek: teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memperluas khazanah keilmuan dalam bidang studi keislaman, khususnya dalam kajian tafsir Al-Qur'an yang berfokus pada konsep kepemimpinan Rasulullah SAW. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan pendekatan tafsir kontekstual yang dikemukakan oleh Abdullah Saeed, sehingga mampu memperkaya perspektif dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih relevan dengan konteks zaman. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan sekaligus pijakan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema kepemimpinan Islam maupun kajian tafsir kontemporer.

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada masyarakat mengenai nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah At-Taubah ayat 128-129. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menjadi landasan dalam membangun karakter kepemimpinan yang berorientasi pada keteladanan, kepedulian, dan tanggung jawab sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong terbentuknya pola pikir yang lebih

kritis, kontekstual, dan adaptif dalam menerapkan ajaran Islam di tengah dinamika kehidupan modern. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai kepemimpinan Islam dapat berjalan secara selaras, proporsional, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, sehingga dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan dalam praktik kehidupan bermasyarakat..

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan beberapa kajian relevan yang membahas Sifat Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam QS. At-Taubah ayat 128-129, diantaranya sebagai berikut.

Pertama, artikel yang ditulis oleh Dinda Azzahra, Imam Mars Miasya Ibnu Ivan, dan Yusutria (2024) membahas karakteristik kepemimpinan Nabi Muhammad SAW melalui pendekatan kajian kepustakaan. Fokus utama penelitian ini terletak pada penggambaran sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah yang mencakup aspek personal, seperti ṣidq (jujur), amanah, tabligh, dan fathanah, serta aspek sosial, seperti keteladanan, kemampuan komunikasi, sikap demokratis, empati, dan kasih sayang terhadap umat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW memiliki sifat universal, relevan sepanjang zaman, serta dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan model kepemimpinan, baik dalam bidang pendidikan maupun sosial. Adapun persamaan penelitian ini dengan skripsi yang penulis lakukan terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama membahas kepemimpinan Nabi

Muhammad SAW serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Keduanya juga menempatkan Rasulullah sebagai teladan utama dalam konsep kepemimpinan Islam. Namun demikian, terdapat perbedaan yang signifikan. Penelitian tersebut lebih menekankan pada deskripsi umum karakteristik kepemimpinan Rasulullah berdasarkan kajian literatur secara luas, tanpa berfokus pada analisis ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Sementara itu, skripsi ini secara spesifik mengkaji konsep dan nilai-nilai kepemimpinan dalam Surah At-Taubah ayat 128–129 dengan menggunakan pendekatan tafsir kontekstual yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan nilai-nilai kepemimpinan, tetapi juga berupaya memahami makna ayat secara kontekstual serta relevansinya dalam kehidupan modern.[5]

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh A. M. Irfan Zidni dan Didin Rojudin (2023) mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. Ali Imran ayat 159 dan QS. At-Taubah ayat 128–129 dalam perspektif tafsir Ibnu Katsir. Fokus penelitian ini terletak pada penggalian nilai-nilai Qur'ani yang mencakup kelembutan, keikhlasan dalam memaafkan, penghargaan terhadap pendapat orang lain, sikap tawakal, simpati dan empati, kasih sayang, serta sikap mendahulukan kepentingan orang lain. Dengan menggunakan metode library research, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki relevansi

[5] Dinda Azzahra, Imam Mars Miasya Ibnu Ivan, "Karakteristik Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw."

sebagai landasan dalam pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia peserta didik. Adapun persamaan penelitian ini dengan skripsi yang penulis lakukan terletak pada penggunaan ayat yang sama, yaitu QS. At-Taubah ayat 128–129, serta sama-sama mengkaji nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan yang digunakan, di mana penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan dalam perspektif tafsir klasik, sedangkan skripsi ini berfokus pada analisis nilai-nilai kepemimpinan dengan menggunakan pendekatan tafsir kontekstual yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed, sehingga memberikan penekanan pada relevansi makna ayat dalam konteks kehidupan modern.[6]

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Khotimah Suryani (2018) mengkaji Al-Qur'an Surah At-Taubah dengan menekankan dimensi historis dan moral yang terkandung di dalamnya. Fokus kajian ini terletak pada pemahaman konteks turunnya surah At-Taubah (Bara'ah) yang berkaitan dengan peristiwa pasca Perang Tabuk, serta pesan-pesan yang ditujukan untuk memperkuat solidaritas umat Islam dalam menghadapi ancaman eksternal. Penulis menjelaskan bahwa surah ini tidak hanya berisi perintah terkait peperangan, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, seperti ketegasan terhadap kaum musyrik dan munafik serta rahmat Allah yang terbuka bagi hamba-Nya yang bertaubat. Kajian ini juga menyoroti makna

[6] Didin Rojudin Zidni, A. M. Irfan, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran Ayat 159 Dan Al-Qur'an Surah At-Taubah Ayat 128-129: Kajian Perspektif Tafsir Ibnu Katsir," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2023): 65–75, https://doi.org/https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.785.

kontekstual ayat-ayat At-Taubah, termasuk ayat 128–129, yang menegaskan kasih sayang Nabi kepada umatnya serta pentingnya sikap tawakal kepada Allah. Adapun persamaan penelitian ini dengan skripsi yang penulis lakukan terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama membahas Surah At-Taubah, termasuk ayat 128-129, serta memperhatikan aspek kontekstual dalam memahami ayat. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan yang digunakan, di mana penelitian tersebut lebih menekankan pada dimensi historis dan moral secara umum, sedangkan skripsi ini secara spesifik mengkaji nilai-nilai kepemimpinan dalam ayat 128-129 dengan menggunakan pendekatan tafsir kontekstual yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed, sehingga memberikan penekanan pada relevansi kepemimpinan Rasulullah dalam konteks kehidupan modern.[7]

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Iqbal (2022) berfokus pada pemikiran Abdullah Saeed terkait metode tafsir kontekstual dalam memahami Al-Qur'an. Penelitian ini secara khusus menganalisis penerapan pendekatan kontekstual pada ayat-ayat tentang warisan, dengan tujuan untuk mengeksplorasi cara memahami teks keagamaan melalui pertimbangan konteks sosial, budaya, dan historis, sehingga nilai-nilai keadilan dalam pembagian waris tetap relevan dengan perkembangan zaman. Adapun fokus utama penelitian ini terletak pada aspek metodologis, yakni bagaimana pendekatan tafsir kontekstual digunakan dalam

[7] Khotimah Suryani, "Menelaah Tafsir Surah At-Taubah," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Humaniora* 4 (2018): 66–88.

menafsirkan ayat-ayat hukum. Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan tafsir kontekstual yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed sebagai kerangka analisis. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian dan fokus penelitian, di mana penelitian tersebut mengkaji ayat-ayat warisan dalam perspektif hukum Islam, sedangkan skripsi ini berfokus pada analisis nilai-nilai kepemimpinan dalam Surah At-Taubah ayat 128-129, sehingga lebih menekankan pada aspek etika dan kepemimpinan dalam konteks kehidupan modern.[8]

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Zahfa Lisnaeni Putri (2023) berjudul Kontekstualisasi QS. Al-Isrā' (17): 31 tentang Larangan Pembunuhan Anak dalam Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed membahas penafsiran ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir kontekstual yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed. Fokus utama penelitian ini terletak pada upaya memahami larangan pembunuhan anak tidak hanya dalam konteks historis masyarakat jahiliyah, tetapi juga dalam konteks sosial kontemporer, seperti fenomena kekerasan terhadap anak, penelantaran, serta isu perlindungan hak anak. Melalui pendekatan tersebut, penulis menunjukkan bahwa makna ayat dapat dikontekstualisasikan sehingga tetap relevan dengan perkembangan zaman, serta mampu memberikan kontribusi terhadap wacana kemanusiaan dan hak

[8] Ahmad Iqbal, "Analisis Metode Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed Tentang Ayat Warisan" (Skripsi, Pekanbaru: Program Sarjana Uin Sultan Syarif Kasim Riau, 2022): 1-9.

asasi manusia. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan tafsir kontekstual memungkinkan adanya pemahaman yang lebih dinamis dan aplikatif terhadap teks keagamaan. Adapun persamaan penelitian ini dengan skripsi yang penulis lakukan terletak pada penggunaan pendekatan tafsir kontekstual serta sama-sama menekankan pentingnya relevansi pemaknaan ayat dalam kehidupan modern. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada isu sosial terkait perlindungan anak, sedangkan skripsi ini berfokus pada analisis nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah SAW dalam QS. At-Taubah ayat 128–129, sehingga lebih menekankan pada aspek etika kepemimpinan dan keteladanan dalam kehidupan umat Islam. [9]

Keenam, artikel jurnal yang ditulis oleh Mardiana (2025) berjudul Makna Fasad dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed mengkaji pemaknaan istilah fasad (kerusakan) dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir kontekstual yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed. Fokus utama penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi pemahaman terhadap konsep fasad agar tidak terbatas pada makna tekstual semata, melainkan juga dikaitkan dengan berbagai persoalan kontemporer, seperti kerusakan lingkungan, krisis sosial, serta ketimpangan global. Dengan pendekatan tersebut, penulis menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki fleksibilitas makna yang dapat disesuaikan dengan

[9] Zahfa Lisnaeni Putri, *Kontekstualisasi QS. Al-Isrā (17): 31 tentang Larangan Pembunuhan Anak Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed*, Skripsi, (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023)

perkembangan zaman, sehingga tetap relevan dalam menjawab tantangan modern. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tafsir kontekstual mampu menghadirkan pemahaman yang lebih dinamis, aplikatif, dan solutif terhadap problematika aktual masyarakat. Adapun persamaan penelitian ini dengan skripsi yang penulis lakukan terletak pada penggunaan pendekatan tafsir kontekstual serta sama-sama menekankan pentingnya relevansi pemaknaan ayat dalam konteks kekinian. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian dan fokus penelitian, di mana penelitian tersebut berorientasi pada isu kerusakan sosial dan lingkungan (fasad), sedangkan skripsi ini berfokus pada analisis nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah SAW dalam QS. At-Taubah ayat 128-129, sehingga lebih menitikberatkan pada aspek etika kepemimpinan dalam kehidupan umat Islam. [10]

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sekumpulan prosedur dan peraturan yang digunakan peneliti pada disiplin ilmu tertentu. Metode penelitian menjadi sebuah kunci pedoman dalam melakukan sebuah penelitian serta digunakan sebagai salah jalan untuk mendapatkan data valid dalam sebuah penelitian.[11]

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan **penelitian kualitatif** dengan pendekatan **penelitian kepustakaan (library research)**. Penelitian

[10] Mardiana, *Makna Fasad dalam Al-Qur'an Perspektif Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed*, Skripsi, (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2025)

[11] Sugiyono, Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin, 2020, Https://Scholar.Google.Com/Citations?User=O-B3ejyaaaaj&Hl=En: 1

kepustakaan dipilih karena objek kajian penelitian ini berupa teks Al-Qur'an, khususnya QS. At-Taubah [9] ayat 128–129, serta karya-karya tafsir dan literatur ilmiah yang relevan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna ayat secara mendalam melalui analisis deskriptif-analitis, terutama dengan menggunakan **pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed.** Penelitian ini bersifat **deskriptif-analitis,** yaitu mendeskripsikan konsep kepemimpinan Rasulullah SAW sebagaimana terkandung dalam QS. At-Taubah ayat 128–129, kemudian menganalisisnya berdasarkan kerangka tafsir kontekstual Abdullah Saeed serta mengaitkannya dengan konteks kepemimpinan umat Islam di era modern.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan (library research) dengan data kualitatif yang berupa teks atau karya tulis. Penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif seperti kata-kata, keterangan, dan catatan yang berkaitan dengan makna serta nilai suatu pengertian data. Metode kepustakaan digunakan untuk penelitian yang sumber datanya berasal dari kitab, buku-buku pemikiran, jurnal akademik, dan sumber pustaka lainnya yang relevan. Fokus penelitian ini adalah Surat At-Taubah ayat 128–129 dengan pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed, khususnya terkait kepemimpinan Rasulullah SAW yang tergambar dalam ayat

tersebut. Oleh karena itu, jenis penelitian yang paling tepat digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan atau dokumentasi, melalui analisis teks-teks tafsir klasik maupun kontemporer. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan data yang komprehensif mengenai sifat kepemimpinan Rasulullah SAW dalam perspektif para mufassir, serta mengungkap relevansinya sebagai model kepemimpinan Islami di era modern.

2. Data dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini adalah penafsiran para mufassir mengenai Surat At-Taubah ayat 128–129 yang membahas sifat kepemimpinan Rasulullah SAW. Sumber utama yang digunakan meliputi buku dari Abdullah Saeed seperti buku *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, dan kitab tafsir klasik seperti *Tafsir al-Qurthubi*, *Tafsir Ibnu Katsir*, serta tafsir kontemporer seperti *al-Azhar* karya Buya Hamka dan *al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Pemilihan kitab-kitab tafsir ini didasarkan pada kelengkapan, otoritas, serta representasi metode penafsiran Abdullah Saeed dalam Tafsir Kontekstual yang relevan untuk menyingkap sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah SAW sebagaimana tergambar dalam ayat tersebut.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini mencakup buku, e-book, jurnal, dan literatur akademik lainnya yang relevan, baik

berupa teori kepemimpinan Islam maupun kajian metodologis tentang tafsir kontekstual. Literatur pendukung tersebut digunakan untuk memperkaya analisis, memberikan perspektif perbandingan, serta memperjelas relevansi sifat kepemimpinan Rasulullah SAW terhadap tantangan sosial dan politik masa kini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mengumpulkan, dan mencatat data dari sumber-sumber pustaka yang relevan. Sumber primer berupa kitab tafsir klasik maupun kontemporer seperti *Tafsir al-Qurthubi, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, serta Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, dan juga buku dari Abdullah Saeed seperti buku *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya tulis lain yang mendukung analisis terhadap konsep kepemimpinan dalam Islam dan relevansinya dengan sifat kepemimpinan Rasulullah SAW. Semua data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai kebutuhan penelitian, terutama yang berkaitan dengan penafsiran QS. At-Taubah ayat 128-129.

4. Teknik Pengolahan Data

Proses pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyeleksi dan mengklasifikasikan data sesuai kategori yang

relevan. Penafsiran para mufassir terhadap QS. At-Taubah ayat 128-129 dihimpun secara sistematis, kemudian dipetakan berdasarkan tema-tema utama sifat kepemimpinan Rasulullah SAW yang muncul, seperti kasih sayang (ra'uf dan rahim), kepedulian sosial, serta sikap tawakal kepada Allah.

Tahap awal pengolahan data dilakukan dengan menyeleksi bagian-bagian kitab tafsir klasik maupun kontemporer yang menyinggung QS. At-Taubah ayat 128-129. Analisis difokuskan hanya pada ayat tersebut beserta penjelasan yang berkaitan langsung dengan sifat kepemimpinan Rasulullah SAW. Langkah ini dilakukan melalui pembacaan mendalam dan pencatatan poin-poin penting yang relevan.

Tahap berikutnya adalah mengelompokkan hasil penafsiran mufassir sesuai dengan sifat kepemimpinan yang ditonjolkan. Misalnya, ada mufassir yang menekankan sifat kepedulian Rasulullah SAW terhadap umatnya, ada yang lebih menyoroti kelembutan dan kasih sayang beliau, serta ada yang menegaskan sikap tawakal beliau kepada Allah. Kategorisasi ini memudahkan peneliti dalam mengamati pola dan kecenderungan penafsiran yang muncul.

Tahap terakhir adalah menyajikan hasil klasifikasi tersebut dalam bentuk uraian deskriptif. Data yang telah terorganisir kemudian siap dianalisis dengan metode tafsir kontekstual, sehingga

menghasilkan pemahaman yang menyeluruh mengenai sifat kepemimpinan Rasulullah SAW dalam QS. At-Taubah ayat 128–129, sekaligus menggali relevansinya bagi model kepemimpinan Islam di era modern.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Langkah pertama adalah membaca dan menelaah secara mendalam penafsiran mufassir terkait QS. At-Taubah ayat 128-129. Selanjutnya, data dianalisis untuk mengidentifikasi sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah SAW yang tergambar dalam ayat tersebut. Analisis dilakukan dengan metode tafsir tahlili, yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan urutan ayat dalam Al-Qur'an, memperhatikan aspek bahasa, konteks, serta pendapat mufassir klasik dan kontemporer. Setelah itu, hasil penafsiran dibandingkan, disintesiskan, dan dikaitkan dengan konsep kepemimpinan Islam secara umum. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai sifat kepemimpinan Rasulullah SAW dan relevansinya sebagai model kepemimpinan dalam menghadapi persoalan umat di masa kini.

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan identifikasi tersebut, peneliti dapat menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I membahas pendahuluan yang terdiri atas beberapa poin, yaitu Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metodologi Penelitian (jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan analisis data), serta Sistematika Pembahasan.

Bab II membahas kajian teori sebagai landasan penelitian. Adapun pembahasan dalam bab ini meliputi tiga aspek utama, yaitu teori kepemimpinan dalam Islam yang mencakup pengertian kepemimpinan, dasar kepemimpinan dalam Al-Qur'an dan hadis, prinsip-prinsip kepemimpinan seperti amanah, adil, tanggung jawab, dan musyawarah, serta karakteristik kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, teori tafsir kontekstual yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed yang meliputi biografi singkat, pengertian, latar belakang, karakteristik, serta langkah-langkah metode tafsir kontekstual; serta teori penafsiran ayat kepemimpinan yang mencakup konsep kepemimpinan Nabi dalam Al-Qur'an, nilai-nilai kepemimpinan Qur'ani seperti rahmah, empati, amanah, dan tawakal, serta gambaran kepemimpinan Rasulullah dalam ayat-ayat Al-Qur'an sebagai landasan dalam menganalisis QS. At-Taubah ayat 128-129 pada bab selanjutnya.

Bab III pada bab ini akan membahas penafsiran qs. At-taubah ayat 128-129 dalam tafsir klasik dan kontemporer bab ini memaparkan penafsiran qs. At-taubah ayat 128-129 berdasarkan pandangan para mufassir klasik dan kontemporer, seperti Ibnu Katsir, Al- Qurthubi, Buya

Hamka, dan M. Quraish shihab. Pembahasan difokuskan pada makna lafaz, konteks ayat, serta penjelasan tentang sifat dan karakter kepemimpinan rasulullah saw yang terkandung dalam ayat tersebut dan akan membahas terkait penafsiran Abdullah Saeed terhadap QS. At-Taubah ayat 128-129.

Bab IV akan membahas tentang Analisis Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed Terhadap Qs. At-Taubah Ayat 128-129. Bab ini merupakan inti pembahasan penelitian. Di dalamnya dianalisis perbandingan penafsiran Qs. At-Taubah Ayat 128-129 antara mufassir klasik, kontemporer, dan pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed, dan yang kedua akan menganalisis nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah dalam Qs. At-Taubah Ayat 128-129, Selanjutnya akan menganlisis penerapan tafsir kontekstual Abdullah Saeed dalam memahami ayat, dan terakhir akan menganalisis bagaimana relevansi nilai kepemimpian Rasulullah dalam konteks kepemimpinan modern.

Bab V akan menguraikan penutup. Dalam penutup penelitian ini, peneliti akan menyampaikan dua sub bab, yakni: 1) Kesimpulan, yang menjawab rumusan masalah penelitian, dan 2) Saran, yang berisi harapan peneliti terhadap penelitian selanjutnya maupun kontribusinya bagi pengembangan kajian tafsir dan kepemimpinan Islam.

BAB II

KEPEMIMPINAN RASULULLAH SAW DALAM QS. AT-TAUBAH [9] AYAT 128-129 BERDASARKAN TAFSIR KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED

A. Kepemimpinan dalam Islam

1. Pengertian Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan dalam Islam merupakan konsep yang memiliki peranan penting dalam mengatur kehidupan umat, baik dalam aspek sosial, politik, maupun pendidikan. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kekuasaan atau otoritas untuk memerintah, tetapi juga sebagai amanah dan tanggung jawab yang harus dijalankan dengan penuh keadilan, kejujuran, serta berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah.[12] Seorang pemimpin dituntut untuk mampu membimbing, melindungi, serta mengarahkan masyarakat menuju kebaikan dan kemaslahatan bersama. Prinsip dasar kepemimpinan dalam Islam menekankan pada nilai-nilai seperti keadilan ('adl), musyawarah (syura), tanggung jawab (amanah), dan keteladanan (uswah). Oleh karena itu, kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada keberhasilan organisasi atau kelompok semata, tetapi juga pada upaya mewujudkan kehidupan yang seimbang antara

[12] Desi Salsabilla Atanaya, Muhammad Abrar, and Aos Kuswadi, "Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam : Suatu Studi Literatur," *Desentralisasi : Jurnal Hukum, Kebijakan Publik, Dan Pemerintahan* 2, no. 3 (2025): 237–46, https://doi.org/https://doi.org/10.62383/desentralisasi.v2i3.937.

kepentingan dunia dan akhirat. Dengan demikian, pemimpin dalam Islam harus mampu menjalankan perannya sebagai pelayan bagi masyarakat serta sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas amanah yang diberikan kepadanya.[13]

Kepemimpinan dalam Islam dipahami sebagai amanah yang mengandung tanggung jawab moral dan spiritual yang besar. Seorang pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai pengatur atau pengarah suatu kelompok, tetapi juga sebagai pelayan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Dalam pandangan Islam, pemimpin yang baik adalah sosok yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kondisi umat serta berusaha menghindarkan mereka dari kesulitan dan penderitaan. Ia dituntut untuk bersikap penuh kasih sayang, memperhatikan kebutuhan masyarakat, serta berusaha mewujudkan kemaslahatan bersama.[14] Sikap empati dan kepedulian tersebut menjadi landasan penting dalam menjalankan kepemimpinan, karena seorang pemimpin harus mampu merasakan beban yang dialami oleh orang-orang yang dipimpinnya. Dengan demikian, kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kekuasaan, tetapi juga pada tanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan, kedamaian, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Prinsip ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus

[13] Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin. *Islamic Leadership: Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
[14] Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, *Imamah 'Uzhma: Konsep Kepemimpinan dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 45-47.

memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu menjadi teladan dalam sikap dan perbuatannya.[15]

Selain itu, kepemimpinan dalam Islam juga menekankan pentingnya sikap keteladanan, kepercayaan kepada Allah, dan komitmen dalam memperjuangkan kebaikan umat. Seorang pemimpin diharapkan memiliki kepekaan terhadap permasalahan masyarakat serta menunjukkan kesungguhan dalam membimbing mereka menuju jalan yang benar. Keteladanan tersebut tercermin melalui sikap penuh kasih, kelembutan, serta kesungguhan dalam memperhatikan kesejahteraan umat.[16] Di sisi lain, pemimpin juga harus memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah dalam menjalankan tugasnya, sehingga segala keputusan dan tindakan yang diambil selalu dilandasi dengan nilai-nilai keimanan dan keikhlasan. Ketika menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam memimpin, seorang pemimpin dianjurkan untuk tetap bersandar kepada Allah serta menjadikan-Nya sebagai tempat bergantung dan memohon pertolongan. Nilai-nilai kepemimpinan yang mencerminkan kepedulian, kasih sayang, serta keteguhan iman ini dapat dipahami dari gambaran tentang sifat kepemimpinan Rasulullah SAW yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah At-Taubah ayat 128-129

[15] Fanya Bintang Sejahtera, *Pendidikan Kepemimpinan Islam* (Karya Ilmiah Indonesia, 2024):23-25.

[16] "Prinsip Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam QS. Al-Taubah 128," *Moderasi IAIN Parepare*, 11 Maret 2025,: 2-3.

yang menggam barkan kepedulian beliau terhadap umatnya serta keteguhan tawakal kepada Allah SWT.[17]

2. Dasar Kepemimpinan dalam Al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an menempatkan kepemimpinan sebagai amanah ilahi yang diberikan kepada hamba-hamba pilihan Allah. Dalam QS. An-Nisa ayat 58, Allah SWT berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ

بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil." Ayat ini menjadi landasan utama bahwa kepemimpinan adalah tanggung jawab moral yang harus dijalankan dengan integritas mutlak. Pemimpin yang menerima amanah harus memastikan bahwa setiap keputusan dan kebijakan berpihak pada keadilan dan kemaslahatan umat, bukan kepentingan pribadi atau golongan tertentu.[18]

Selain dalam QS. An-Nisa ayat 58, dalam QS. Asy-Syura ayat 38 menegaskan prinsip musyawarah sebagai fondasi pengambilan keputusan dalam kepemimpinan Islam. Allah berfirman:

---

[17] "Surah At-Taubah Ayat 128-129: Makna, Tafsir, dan Pelajaran Kehidupan," *Media Indonesia*, 16 Juni 2025: 4-5.

[18] Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, *Imamah 'Uzhma: Konsep Kepemimpinan dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010): 48.

وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ

"Dan urusan mereka (diselesaikan) dengan musyawarah antara mereka." Prinsip syura ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam bersifat kolaboratif, bukan otoriter. Pemimpin harus membuka ruang dialog dengan anggota kelompok untuk menghasilkan kebijakan yang mencerminkan aspirasi kolektif. Musyawarah bukan hanya prosedur formal, tetapi juga mekanisme untuk mencapai ijma' yang menjadi sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an dan Sunnah.[19]

Hadits Nabi SAW menegaskan akuntabilitas pemimpin terhadap rakyatnya. Rasulullah bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari-Muslim). Hadits ini menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah ujian berat di hadapan Allah SWT. Pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban bukan hanya atas pencapaian organisasi, tetapi juga atas kesejahteraan spiritual dan material setiap individu yang dipimpinnya. Prinsip ini menciptakan budaya tanggung jawab vertikal (kepada Allah) dan horizontal (kepada umat).[20]

---

[19] *Ibid, 48.*

[20] Atanaya, Abrar, and Kuswadi, "Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam : Suatu Studi Literatur."

QS. At-Taubah ayat 128-129 memberikan teladan konkret kepemimpinan Rasulullah SAW yang penuh empati dan tawakal. Allah SWT menggambarkan beliau sebagai "rasul yang lemah lembut lagi penuh kasih sayang kepada orang-orang yang beriman." Ketika umat menolak bimbingannya, Rasulullah tetap bertawakal kepada Allah dengan membaca "Hasbunallah wa ni'mal wakil." Ini mengajarkan bahwa pemimpin harus menggabungkan kelembutan dalam bimbingan dengan keteguhan iman ketika menghadapi penolakan atau tantangan.

Hadits lain yang menjadi dasar kepemimpinan adalah sabda Rasulullah SAW, "Jika Allah ingin berbuat baik kepada suatu kaum, maka Dia jadikan urusan mereka kepada pemimpin yang baik." (HR. Ahmad). Hadits ini menegaskan korelasi langsung antara kualitas kepemimpinan dan kemakmuran umat. Pemimpin yang amanah, adil, dan bertakwa akan membawa berkah bagi organisasi atau masyarakat yang dipimpinnya. Sebaliknya, pemimpin yang korup dan zalim akan mendatangkan kehancuran.[21]

Dasar kepemimpinan dalam Al-Qur'an dan hadis bersifat holistik, mencakup dimensi individu (takwa), organisasi (musyawarah), dan masyarakat (kemaslahatan). Pemimpin Islam harus menginternalisasi nilai-nilai ini dalam setiap tindakan dan keputusan. Kepemimpinan bukan sekadar jabatan atau titel, tetapi panggilan ilahi untuk melayani

[21] *Ibid, 35.*

umat menuju kebahagiaan dunia-akhirat. Pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat dan hadits tentang kepemimpinan menjadi modal utama bagi calon pemimpin Muslim.

3. Prinsip-prinsip kepemimpinan Islam

Kepemimpinan dalam Islam secara fundamental dibangun di atas prinsip amanah sebagai fondasi integritas yang utama. Al-Qur'an menempatkan amanah sebagai nilai esensial yang membedakan eksistensi manusia dengan makhluk lainnya, sebagaimana diisyaratkan dalam Surah Al-Ahzab ayat 72. Dalam konteks ini, amanah mencerminkan kapasitas seorang pemimpin untuk menjaga harta, kehormatan, dan masa depan umat dengan penuh kredibilitas. Hal ini menuntut adanya konsistensi antara perkataan dan perbuatan serta komitmen untuk melayani kepentingan publik di atas kepentingan pribadi. Tanpa adanya amanah, legitimasi kepemimpinan akan rapuh karena hilangnya kepercayaan rakyat sebagai pemegang kedaulatan moral.[22]

Implementasi amanah tersebut kemudian bermanifestasi pada penegakan prinsip keadilan (*'adl*) yang bersifat mutlak dan tidak dapat ditawar dalam penyelenggaraan kekuasaan. Sebagaimana diperintahkan dalam Surah An-Nisa ayat 135, seorang pemimpin diwajibkan untuk menegakkan keadilan secara objektif, bahkan jika

[22] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002): 532.

kesaksian tersebut harus memberatkan diri sendiri atau golongan tertentu. Keadilan dalam perspektif Islam tidak hanya berhenti pada formalitas hukum, melainkan mencakup keadilan sosial yang menjamin distribusi sumber daya secara merata.[23] Dengan demikian, seorang pemimpin harus mampu mengeliminasi segala bentuk diskriminasi yang berbasis pada suku, status ekonomi, maupun kedekatan emosional demi terciptanya stabilitas sosial.

Untuk memastikan keadilan tersebut tetap terjaga dan objektif, Islam memperkenalkan prinsip musyawarah (*syura*) sebagai basis utama dalam pengambilan keputusan. Berbeda dengan model kepemimpinan otoriter, Surah Asy-Syura ayat 38 menekankan pentingnya keterlibatan kolektif dan dialog untuk mencapai kebenaran yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Praktik *syura* ini bukan sekadar mengikuti suara mayoritas secara mekanis, melainkan sebuah proses dialektika yang mencerminkan kerendahan hati seorang pemimpin. Melalui musyawarah, seorang pemimpin menunjukkan keyakinan bahwa kebijaksanaan kolektif jauh lebih progresif dan akurat dalam menyelesaikan problematika umat dibandingkan keputusan individual yang cenderung subjektif.[24]

Kesadaran akan keterbatasan individu dalam musyawarah secara otomatis melahirkan sikap tanggung jawab (*mas'uliyah*) yang

[23] Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001):245.

[24] Ahmad Ibrahim Abu Sin, *Manajemen Syariah: Sebuah Terobosan Teologis untuk Meningkatkan Kinerja Organisasi*, terj. Dimyauddin (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006):112.

menempati posisi sentral dalam etika kepemimpinan. Hal ini merujuk pada hadis Rasulullah SAW yang menegaskan bahwa setiap pemimpin adalah penggembala yang akan dimintai pertanggungjawabannya. Tanggung jawab ini memiliki dimensi ganda (*dual accountability*), yakni akuntabilitas vertikal kepada Allah SWT dan horizontal kepada masyarakat yang dipimpinnya. Prinsip *mas'uliyah* menuntut pemimpin untuk mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari setiap kebijakannya, sehingga tercipta budaya tata kelola yang bersih dan preventif terhadap praktik korupsi maupun penyalahgunaan wewenang (*abuse of power*).[25]

Seluruh rangkaian prinsip tersebut pada akhirnya mencapai puncaknya pada aspek keteladanan (*uswah hasanah*) yang memosisikan pemimpin sebagai figur percontohan bagi masyarakat. Sesuai dengan penegasan dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 mengenai profil Rasulullah SAW, seorang pemimpin harus menjadi representasi nilai-nilai luhur dalam hal ibadah, akhlak, hingga pengendalian diri. Secara sosiologis, keteladanan merupakan instrumen perubahan yang paling efektif karena rakyat cenderung mengadopsi perilaku nyata pemimpin daripada sekadar mengikuti instruksi verbal.[26] Dengan mengintegrasikan kelima prinsip ini, kepemimpinan Islam mampu

---

[25] Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership: Membangun Superleadership melalui Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009):87.

[26] Imam Al-Ghazali, *Nasihat al-Muluk: Manajemen Kepemimpinan Islam*, terj. Ahmad Sunarto (Surabaya: Pustaka Progressif, 2004):45.

mewujudkan tatanan kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan, baik dalam dimensi duniawi maupun ukhrawi.

4. Karakteristik kepemimpinan Nabi Muhammad SAW

Kepemimpinan Rasulullah SAW merupakan teladan ideal yang tidak hanya menampilkan kemampuan dalam mengatur masyarakat, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang bersifat universal. Dalam QS. At-Taubah ayat 128–129, Al-Qur'an menggambarkan sosok Rasulullah SAW sebagai pemimpin yang penuh empati, menjunjung tinggi keadilan, mengedepankan musyawarah, memiliki keteguhan spiritual, serta hidup sederhana dan dekat dengan umat. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam tidak semata berorientasi pada kekuasaan, melainkan pada pengabdian dan kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, karakteristik kepemimpinan Rasulullah SAW menjadi relevan untuk dikaji sebagai model kepemimpinan yang mampu menjawab tantangan moral dan sosial di era modern.

1. Empati dan Kasih Sayang terhadap Umat
   Karakteristik kepemimpinan Rasulullah SAW secara fundamental dibangun di atas landasan empati dan kasih sayang yang mendalam terhadap umat. Sebagaimana digambarkan dalam QS. At-Taubah ayat 128, beliau adalah sosok rasul yang memiliki sifat lemah lembut dan penuh kasih sayang, terutama terhadap orang-orang yang beriman. Manifestasi dari karakter ini terlihat jelas ketika terjadi Perang Uhud, di mana Rasulullah SAW menunjukkan sikap tanggung jawab moral yang tinggi dengan merasakan penderitaan para sahabat sebagai beban pribadinya.[27] Hal ini mengajarkan sebuah prinsip esensial bahwa seorang pemimpin sejati tidak boleh berjarak dengan rakyatnya; ia harus

[27] M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-hadis Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, 2011):567.

mampu merasakan kegelisahan mereka dan berupaya maksimal untuk meringankan penderitaan tersebut melalui pendekatan yang humanis.

2. Keadilan dan Ketegasan dalam Penegakan Hukum
   Sifat kelembutan tersebut tidak lantas membuat Rasulullah SAW berkompromi dalam hal hukum, karena beliau senantiasa menjunjung tinggi keadilan mutlak sebagai ciri khas kepemimpinannya. Komitmen ini tercermin dalam ketegasan beliau yang menyatakan bahwa hukum harus ditegakkan tanpa pandang bulu, bahkan jika pelanggaran dilakukan oleh keluarga terdekat sekalipun. Dalam peristiwa Perjanjian Hudaibiyah, keadilan ini meluas pada aspek kemaslahatan yang lebih besar, di mana beliau bersedia mengambil keputusan yang secara lahiriah tampak merugikan demi menjaga perdamaian dan keselamatan umat jangka panjang. Karakter ini memberikan pelajaran berharga bagi pemimpin modern bahwa integritas hukum tidak boleh goyah oleh kepentingan primordial atau kedekatan emosional.
3. Musyawarah dan Sikap Inklusif dalam Kepemimpinan
   Integritas dalam penegakan hukum tersebut kemudian diimbangi dengan inklusivitas melalui praktik musyawarah dan toleransi dalam pengambilan keputusan strategis. Sejarah mencatat bahwa sebelum meletusnya Perang Badar, Rasulullah SAW secara aktif berdialog dan menerima masukan dari para sahabat seperti Abu Bakar, Umar, hingga Al-Hubab bin Mundzir mengenai strategi tempur.[28] Meskipun otoritas akhir berada di tangan beliau, proses musyawarah ini menjadi instrumen untuk menghargai kebijaksanaan kolektif sekaligus memupuk loyalitas serta rasa memiliki (*sense of belonging*) dari seluruh anggota masyarakat.

[28] Safi-ur-Rahman Al-Mubarakpuri, *Ar-Raheeq Al-Makhtum (The Sealed Nectar): Biography of the Noble Prophet* (Riyadh: Darussalam Publications, 2002): 342.

Praktik ini menegaskan bahwa kepemimpinan Islam sangat menghargai kontribusi intelektual umat dan menghindari gaya kepemimpinan yang otoriter.[29]

4. Tawakal dan Keteguhan Spiritual

   Di tengah berbagai dinamika politik dan militer yang penuh tekanan, Rasulullah SAW senantiasa menempatkan tawakal dan keimanan sebagai jangkar spiritual dalam setiap langkahnya. Ketika menghadapi penolakan atau ancaman besar, seperti yang diabadikan dalam QS. At-Taubah ayat 129, beliau tetap teguh dengan bersandar sepenuhnya kepada Allah SWT melalui prinsip *hasbunallah wa ni'mal wakil*. Keteguhan iman ini juga terlihat pada optimisme beliau saat menghadapi pengepungan dalam Perang Khandaq. Karakter transendental ini mengajarkan bahwa seorang pemimpin tidak hanya mengandalkan rasionalitas dan ikhtiar lahiriah semata, tetapi juga harus memiliki ketahanan mental yang bersumber dari keyakinan religius yang kokoh dalam menghadapi krisis.

5. Kesederhanaan dan Kedekatan dengan Rakyat

   Puncak dari seluruh karakteristik tersebut bermuara pada kesederhanaan dan kedekatan emosional dengan rakyat dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW meniadakan sekat kelas sosial dengan melakukan aktivitas domestik secara mandiri dan tetap bersahaja meskipun memegang kekuasaan tertinggi di Madinah. Kesederhanaan ini bukan sekadar gaya hidup, melainkan instrumen politik untuk mencegah kesenjangan sosial dan membangun kepercayaan publik yang tulus. Dengan mengombinasikan ketegasan prinsip dan kelembutan pendekatan, karakteristik kepemimpinan Rasulullah SAW menjadi kompas

[29] Abul Hasan Ali Hasani Nadwi, *Muhammad Rasulullah: The Ideal Model for Prophetic Work* (Lucknow: Academy of Islamic Research and Publications, 1979): 128.

universal yang tetap relevan bagi pemimpin kontemporer dalam menjawab tantangan zaman yang kian kompleks.

B. Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed

1. Pengertian tafsir kontekstual

Dalam ranah studi Islam, terdapat dua kecenderungan besar dalam menafsirkan ayat-ayat suci, yaitu tafsir tekstual dan tafsir kontekstual. Tafsir tekstual, dalam istilah fikih, dipahami sebagai upaya memaknai Al-Qur'an secara lahiriah. Paradigma berpikir tekstualis ini cenderung menitikberatkan pada aspek kebahasaan, pendekatan, maupun metode yang terpaku sepenuhnya pada teks atau makna harfiah yang tersurat.[30]Sebagai antitesis, muncul gagasan tafsir kontekstual yang salah satu pelopor utamanya adalah Fazlur Rahman. Istilah kontekstual merujuk pada paradigma berpikir yang mengarahkan metode dan pendekatannya pada dimensi konteks. Aliran ini tidak hanya bertumpu pada makna teks yang terlihat secara kasatmata, tetapi juga melibatkan pemikiran subjektif penafsir serta dimensi sosio-historis teks guna menemukan makna di balik redaksi ayat.[31]

Secara etimologis, merujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata kontekstual berakar dari kata "konteks" yang memiliki dua pengertian utama: pertama, bagian suatu kalimat atau uraian yang dapat mendukung atau memperjelas makna; kedua, situasi yang memiliki

[30] U Syafrudin, Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan AlQur'an, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009: 38.

[31] *Ibid,. 48-49.*

hubungan erat dengan suatu kejadian.[32] Sejalan dengan hal tersebut, Noeng Muhadjir memberikan tiga klasifikasi mengenai pengertian kontekstual:

1. Upaya pemaknaan guna merespons persoalan kekinian yang bersifat mendesak
2. Pemaknaan yang melihat keterhubungan antara dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan
3. Upaya mendudukkan Al-Qur'an sebagai pusat (*central*) dan penerapannya sebagai wilayah pinggiran (*periphery*).[33]

Dalam diskusi ini, kontekstualisme dipahami sebagai kecenderungan penafsiran yang tidak terpaku pada makna tekstual semata, melainkan juga mempertimbangkan aspek sosio-historis: mengapa, kapan, dan di mana sebuah ayat diturunkan. Dengan demikian, kajian kontekstual menuntut pemahaman mendalam terhadap situasi atau peristiwa yang melatari turunnya ayat. Meskipun *asbabun nuzul* menjadi elemen krusial dalam kajian ini, batasan kontekstual melampaui itu, yakni mencakup konteks sosio-historis secara makro. Memahami Al-Qur'an secara kontekstual berarti menggali peristiwa yang meliputinya, tujuan diturunkannya ayat (*maqasid*), serta kepada siapa pesan tersebut diarahkan.[34]

---

[32] Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai AlQur'an", Jurnal Al-Dzikra, Vol. 12, No.1, 2018, hlm. 30-32.

[33] Ahmad Syukri Saleh, Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007): 58.

[34] Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai AlQur'an", Jurnal Al-Dzikra, Vol. 12, No.1, 2018: 32.

Melalui studi kontekstualitas, Al-Qur'an diupayakan untuk senantiasa hadir dalam realitas masa kini. Pendekatan sosio-historis dalam konteks ini menjadi basis untuk memahami kondisi aktual saat wahyu turun, terutama dalam menafsirkan pernyataan-pernyataan legal, sosial, dan ekonomi. Proses ini melibatkan pemahaman Al-Qur'an dari konteks harfiah dan sejarahnya, yang kemudian diproyeksikan ke dalam situasi kontemporer agar fenomena sosial saat ini tetap berada di bawah naungan tujuan ideal Al-Qur'an.[35]Senada dengan visi tersebut, Abdullah Saeed mendefinisikan tafsir kontekstual sebagai pendekatan yang memungkinkan penafsiran teks bersifat adaptif. Dalam pandangan Saeed, konteks sosio-historis saat wahyu turun harus dipertimbangkan secara seimbang dengan kebutuhan serta aspirasi umat Muslim pada zaman sekarang.[36] Secara sederhana, tafsir kontekstual adalah upaya menjelaskan firman Allah SWT dengan memperhatikan struktur bahasa masyarakat serta keterkaitannya dengan dimensi ruang dan waktu yang menyertainya.

2. Latar Belakang Munculnya Tafsir Kontekstual

Abdullah Saeed mengembangkan sebuah paradigma penafsiran yang ia sebut sebagai "tafsir kontekstualis". Dalam membangun kerangka teoretisnya, Saeed secara terbuka mengakui pengaruh besar dari tokoh-

[35] *Ibid. hlm. 32.*

[36] Mohammad Andi Rosa, "Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual dalam Kajian Teks Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw.". Jurnal Holistic Al-Hadis, vol. 01, no. 02, 2015: 189.

tokoh pemikir progresif, khususnya Fazlur Rahman dan Khaled Abou El Fadl. Secara genealogis, metodologi yang diusung oleh Saeed merupakan kelanjutan dan pengembangan lebih lanjut dari proyek intelektual Fazlur Rahman. Kegelisahan Rahman terhadap kegagapan umat Islam dalam menghadapi arus modernitas mendorongnya untuk menolak pendekatan tafsir tradisional yang dianggap cenderung atomistik. Bagi Rahman, metode ulama terdahulu seringkali mengabaikan keutuhan pesan Al-Qur'an karena menafsirkan ayat secara parsial dan terpisah dari kesatuan maknanya.[37]

Sebagai solusi atas problematika tersebut, Rahman menawarkan metode tafsir holistik yang berupaya memahmi Al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang utuh. Hal ini dilakukan dengan mengintegrasikan analisis terhadap konteks sejarah, budaya, serta pandangan dunia (*worldview*) masyarakat Arab pada masa pewahyuan. Melalui pendekatan ini, pesan moral universal dari Al-Qur'an diharapkan dapat tereksplorasi secara lebih mendalam dan relevan. Di sisi lain, Abdullah Saeed mempertajam kegelisahan ini dengan menyoroti tren penafsiran harfiah yang dilakukan oleh kelompok tekstualis. Saeed menilai bahwa pendekatan tekstualis sering kali mengabaikan signifikansi konteks, baik konteks saat wahyu diturunkan maupun konteks saat ayat tersebut ditafsirkan kembali di masa kini.[38]

Berangkat dari kritik tersebut, Saeed berusaha merekonstruksi sebuah model tafsir yang lebih peka terhadap dimensi ruang dan waktu, baik

---

[37] Rizal Faturohman, "Kontekstualisasi Tafsir Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 45.

[38] Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006): 3.

secara teoretis maupun dalam prinsip-prinsip epistemologisnya. Fokus utama Saeed adalah menjembatani jarak antara dunia teks yang statis dengan realitas sosial yang dinamis. Dengan membedah lapisan sejarah dan sosiologis di balik teks, Saeed menawarkan jalan tengah agar Al-Qur'an tetap menjadi petunjuk yang fungsional tanpa harus kehilangan akar historisnya. Integrasi antara visi holistik Rahman dan sensitivitas konteks Saeed inilah yang kemudian membentuk struktur bangunan tafsir kontekstualis yang aplikatif bagi masyarakat Muslim kontemporer.[39]

3. Langkah-langkah metode tafsir kontekstual

Mekanisme hermeneutika kontekstual yang diusulkan Abdullah Saeed dalam manafsirkan al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Tahap Pertama: Persiapan dan Pengenalan Konteks

Tahap ini adalah fase prakondisi di mana penafsir menyiapkan diri dan mengakrabi teks sebelum masuk ke analisis mendalam.

a. Memahami Subjektivitas Penafsir: Penafsir harus sadar bahwa ia membawa pengalaman, keyakinan, dan nilai pribadinya ke dalam teks. Kesadaran ini penting agar penafsir tidak mengklaim tafsirnya sebagai kebenaran mutlak/final, karena setiap tafsir pasti dipengaruhi perspektif subjeknya.

[39] M. Zia Al-Ayyubi, "Epistemologi Tafsir Kontekstualis Abdullah Saeed," *Prosiding Konferensi Internasional Studi Islam* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023): 112.

b. Dunia Al-Qur'an: Penafsir perlu membangun pemahaman awal bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan yang bertujuan memperkenalkan Tauhid dan menuntut ketaatan manusia kepada Sang Pencipta yang Maha Pengasih.

c. Memahami Makna yang Dikonstruksi: Makna bukanlah benda mati, melainkan hasil interaksi antara: kehendak Tuhan, teks itu sendiri, penerima pertama (Nabi dan Sahabat), dan konteks makro saat itu. Penafsir harus sadar bahwa makna teks bisa "berevolusi" atau perlu "diterjemahkan ulang" agar tetap relevan di konteks yang berbeda.

Tahap Kedua: Analisis Tekstual dan Linguistik

Fokus pada tahap ini adalah mengidentifikasi apa yang sebenarnya dinyatakan oleh teks asli dalam bahasa Arab pada abad ke-7 M.

a. Rekonstruksi Teks Makro I: Mengkaji kondisi sosial, politik, dan budaya saat ayat turun. Meskipun rekonstruksi ini bersifat perkiraan, ia sangat membantu memahami latar belakang teks.

b. Menentukan Konteks Sastrawi: Mengidentifikasi di mana posisi ayat tersebut dalam urutan sastra Al-Qur'an untuk menangkap tema besarnya.

c. Menentukan Unit Teks secara Tematik: Karena Al-Qur'an tidak disusun per tema, penafsir harus mengelompokkan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya yang memiliki keterkaitan gagasan agar maknanya tidak terpotong.

d. Menentukan Jenis Teks: Mengidentifikasi apakah ayat tersebut berupa hukum, sejarah, perumpamaan, atau ayat ghaib, karena jenis teks memengaruhi cara penafsiran.

e. Mengkaji Aspek Linguistik: Analisis mendalam pada tata bahasa (*nahwu*), sintaksis, kosa kata, hingga variasi bacaan (*qira'at*).

f. Mengkaji Teks-teks Paralel: Membandingkan ayat yang sedang dibahas dengan ayat lain yang serupa di dalam Al-Qur'an untuk melihat konsistensi nilai dan hierarkinya.

g. Mengkaji Hadis: Menggunakan hadis sahih sebagai data pendukung untuk memahami tujuan ayat dalam perspektif Al-Qur'an.

Tahap Ketiga: Kontekstualisasi Penerima Pertama

Tahap ini berupaya menggali bagaimana pesan tersebut diterima dan dipahami oleh masyarakat Hijaz (Makkah-Madinah) di masa Nabi.

a. Mengidentifikasi Waktu dan Tempat: Menentukan sasaran ayat (siapa objeknya) dan kapan diturunkan (periode Makkah atau Madinah) serta mengkaji literatur *asbabun nuzul*.

b. Mengeksplorasi Makna Penerima Wahyu Pertama:

1. Menganalisis pandangan dunia (*worldview*) dan norma masyarakat pertama.
2. Menentukan hakikat pesan (apakah hukum, etika, atau teologi).
3. Membedakan mana pesan yang bersifat universal dan mana yang parsial/terikat konteks.
4. Menilai bagaimana komunitas pertama mengaplikasikan ayat tersebut.

Tahap Keempat: Kontekstualisasi Masa Kini (Konteks Makro II)

Tahap terakhir adalah mengaitkan makna historis dengan kebutuhan umat Islam di era modern.

Langkah operasional tahap ini meliputi:

1. Menentukan masalah atau isu kekinian yang mendesak untuk dijawab oleh teks.
2. Mengeksplorasi kondisi sosial, politik, dan ekonomi saat ini (Konteks Makro II).
3. Membandingkan persamaan dan perbedaan antara Konteks Makro I (masa Nabi) dan Konteks Makro II (masa kini).
4. Evaluasi Kewajaran: Menilai apakah tafsir baru tersebut bertentangan dengan prinsip dasar Al-Qur'an (yang bebas konteks) dan apakah tafsir tersebut bermanfaat bagi kebutuhan nyata umat Islam saat ini.

C. Penafsiran Ayat Kepemimpinan

1. Konsep kepemimpinan Nabi dalam Al-Qur'an

Kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah sekadar instrumen kekuasaan politik, otoritas administratif, atau simbol status sosial di tengah masyarakat. Lebih fundamental dari itu, Al-Qur'an

memandang kepemimpinan sebagai sebuah amanah suci (*amanah ilahiyyah*) yang didelegasikan Allah SWT kepada manusia dalam kapasitasnya sebagai *khalifah fi al-ardh*. Sebagai wakil Tuhan di bumi, manusia memikul tanggung jawab eksistensial untuk menciptakan kemakmuran, menjaga harmoni alam, dan menegakkan nilai-nilai ketuhanan dalam realitas sosial. Oleh karena itu, setiap pemegang kekuasaan harus menyadari bahwa legitimasi kepemimpinannya tidak hanya bersumber dari kesepakatan manusia, tetapi merupakan mandat moral yang akan dimintai pertanggungjawabannya secara transendental.[40]

Konsep amanah ini menegaskan bahwa setiap individu, pada level terkecil sekalipun, memiliki peran sebagai pemimpin yang berkewajiban menjaga kemaslahatan umat sesuai dengan petunjuk wahyu. Hal ini sejalan dengan misi penciptaan manusia yang diperintahkan untuk mengelola bumi dengan prinsip keadilan dan ketakwaan. Dalam konteks ini, pemimpin bertindak sebagai pelayan masyarakat (*khadim al-ummah*) yang memprioritaskan kepentingan publik di atas ambisi pribadi atau golongan. Tanpa kesadaran akan amanah ilahiyyah ini, kepemimpinan akan terjebak pada praktik otoritarianisme dan penyalahgunaan wewenang yang merusak tatanan kehidupan.[41]

---

[40] Suharnia Wati dkk, "Pemimpin Ideal dalam Cahaya Al-Qur'an," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 1 (2025): 289.

[41] Dinda Azzahra dkk, "Karakteristik Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 405.

Selanjutnya, Al-Qur'an menyajikan model kepemimpinan transformatif yang dipraktikkan oleh para nabi, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai puncak keteladanannya. Kepemimpinan transformatif ini dicirikan oleh kemampuan seorang pemimpin dalam melakukan perubahan fundamental terhadap peradaban manusia, dari zaman kegelapan (*jahiliyyah*) menuju cahaya Islam (*min al-zhulumat ila al-nur*). Perubahan yang dilakukan Nabi bukan sekadar pergantian struktur politik, melainkan revolusi mental dan spiritual yang menyentuh akar keyakinan, perilaku, dan cara berpikir masyarakat Arab saat itu. Hal ini membuktikan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan wahyu memiliki daya ubah yang jauh lebih kuat dibandingkan kepemimpinan sekuler.[42]

Keberhasilan transformasi tersebut terletak pada fakta bahwa kepemimpinan Nabi tidak dibangun di atas kekuatan fisik, militer, atau pemaksaan kehendak. Sebaliknya, Rasulullah membangun pengaruhnya di atas landasan spiritual yang kokoh serta keluhuran akhlak yang konsisten. Al-Qur'an menekankan bahwa kelembutan hati dan sikap pemaaf Nabi merupakan faktor kunci yang membuat orang-orang tertarik untuk mengikuti dakwahnya. Pendekatan yang menyentuh sisi kemanusiaan ini menciptakan perubahan yang bersifat organik dan sukarela, di mana umat mengikuti pemimpinnya karena

[42] Syahrul Fauzi dkk, "Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah dan Kepemimpinan di Era Modern dalam Bidang Pendidikan," *Prosiding ACIEM* (2021): 4.

rasa cinta dan kepercayaan, bukan karena ketakutan terhadap sanksi atau kekuasaan.[43]

Kepemimpinan transformatif Nabi juga sangat menekankan pada pengembangan potensi manusia. Beliau tidak hanya memimpin secara satu arah, tetapi mendidik para sahabatnya untuk menjadi pemimpin-pemimpin baru yang memiliki integritas dan kapasitas intelektual. Dengan memberikan ruang bagi musyawarah dan menghargai pendapat orang lain, Nabi Muhammad SAW menanamkan nilai-nilai demokrasi dan inklusivitas dalam tata kelola umat. Model kepemimpinan ini memastikan bahwa perubahan yang dibawa akan terus berlanjut secara berkelanjutan (*sustainable*), karena nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi dalam diri setiap anggota komunitas.[44]

Sebagai penutup, integrasi antara aspek amanah ilahiyyah dan karakter transformatif ini menjadikan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sebagai standar universal bagi setiap pemimpin muslim di era modern. Pemimpin dituntut untuk memiliki visi langit (ketakwaan) sekaligus pijakan bumi yang kuat (empati sosial). Dengan memahami bahwa kepemimpinan adalah jalan pengabdian kepada Tuhan melalui pelayanan kepada manusia, seorang pemimpin akan mampu membawa umatnya melewati berbagai krisis moral dan sosial. Fondasi teologis inilah yang memberikan arah bagi analisis lebih lanjut terhadap ayat-

[43] Dinda Azzahra dkk, "Karakteristik Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 408.

[44] Syahrul Fauzi dkk, "Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah dan Kepemimpinan di Era Modern dalam Bidang Pendidikan," *Prosiding ACIEM* (2021): 6.

ayat spesifik yang menggambarkan karakteristik kasih sayang Nabi kepada umatnya.[45]

2. Nilai-Nilai Kepemimpinan Qurani

Nilai fundamental pertama yang ditekankan dalam Al-Qur'an adalah rahmah (kasih sayang) dan empati. Seorang pemimpin Qur'ani dituntut memiliki kepekaan emosional yang tinggi guna merasakan penderitaan dan kebutuhan rakyatnya. Karakteristik ini menciptakan pola hubungan yang inklusif dan humanis, di mana pemimpin tidak memosisikan dirinya sebagai penguasa yang berjarak, melainkan sebagai pelindung yang merangkul pengikutnya dengan kelembutan tutur kata dan sikap. Kepemimpinan berbasis kasih sayang ini menjamin terciptanya lingkungan yang aman, di mana setiap kebijakan diambil demi meringankan beban umat, bukan justru memberatkannya.[46]

Selanjutnya, amanah dan integritas merupakan standar moral tertinggi dalam sistem kepemimpinan Islam. Amanah bukan sekadar menjalankan tugas formal, melainkan menjaga kepercayaan Tuhan dan manusia dengan integritas yang tak tergoyahkan. Pemimpin yang amanah ditandai dengan konsistensi antara perkataan dan perbuatan (*shiddiq*). Ia menyadari sepenuhnya bahwa setiap otoritas

---

[45] Suharnia Wati dkk, "Pemimpin Ideal dalam Cahaya Al-Qur'an," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 1 (2025): 293.

[46] Siti Muhibah, "Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW (Upaya Menegakkan Nilai-nilai Toleransi antar umat beragama)," *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)* 4, no. 1 (2018): 70.

yang digenggam adalah tanggung jawab besar yang akan dimintai pertanggungjawabannya secara ganda: di hadapan konstitusi manusia dan di hadapan Allah SWT pada hari akhir nanti.[47]

Aspek kecerdasan dalam kepemimpinan Al-Qur'an terangkum dalam konsep fathanah, yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Seorang pemimpin harus memiliki visi yang tajam dan kemampuan analisis yang mumpuni untuk menyusun strategi di tengah kompleksitas persoalan. Namun, Al-Qur'an secara tegas memperingatkan agar kecerdasan tersebut tidak membawa pada kesombongan intelektual. Oleh karena itu, fathanah harus berjalan beriringan dengan prinsip syura (musyawarah), yaitu kerendahan hati untuk mendengarkan aspirasi dan masukan dari pihak lain sebelum mengambil keputusan penting.[48]

Penerapan prinsip musyawarah dalam kepemimpinan Qur'ani bukan sekadar formalitas administratif, melainkan upaya membangun kohesi sosial. Melalui diskusi kolektif, pemimpin memberikan ruang bagi pengikutnya untuk berpartisipasi dalam menentukan arah kebijakan. Proses ini secara psikologis akan melahirkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan loyalitas yang kuat dari seluruh anggota masyarakat. Ketika keputusan lahir dari

[47] Dinda Azzahra dkk, "Karakteristik Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 407.

[48] Kasori Mujahid dkk, "Meneladani Gaya Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Islam," *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 5, no. 1 (2025): 5.

kesepakatan bersama, implementasinya akan lebih efektif karena didukung oleh kesadaran kolektif, bukan atas dasar paksaan dari satu pihak penguasa saja.[49]

Sebagai pelengkap dari seluruh upaya lahiriah, nilai tawakal hadir sebagai jangkar spiritual bagi seorang pemimpin. Setelah proses perencanaan yang cerdas (*fathanah*) dan diskusi yang matang (*syura*) dilakukan, tawakal menuntut pemimpin untuk menyerahkan hasil akhir sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT. Sikap ini memberikan stabilitas mental yang luar biasa; pemimpin tidak akan menjadi jumawa atau sombong ketika meraih keberhasilan, dan tidak akan terjatuh ke dalam keputusasaan yang dalam saat menghadapi kegagalan atau hambatan. Tawakal mengajarkan bahwa pemimpin hanyalah pelaksana tugas, sementara penentu segalanya adalah Tuhan.[50]

Secara sistematis, integrasi nilai-nilai rahmah, amanah, fathanah, syura, dan tawakal ini membentuk model kepemimpinan profetik yang bersifat holistik. Model ini tidak hanya mengejar efektivitas organisasi atau kemajuan materi, tetapi juga menekankan pada pembangunan karakter dan keberkahan spiritual. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani ini, seorang pemimpin akan

---

[49] Fatimah Nur Rahma dkk, "Penerapan Kepemimpinan Nabi Muhammad pada Pendidikan Islam," *Artikel Ilmiah Universitas Ahmad Dahlan* (2019): 4.

[50] Tiarani Mirela dkk, "Prophetic Leadership: Examining The Prophetic Leadership Concept of The Prophet Muhammad SAW," *Innovatio: Journal for Religious-Innovation Studies* 21, no. 1 (2021): 68.

mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks dengan tetap berpijak pada moralitas agama yang universal. Fondasi nilai inilah yang menjadi syarat mutlak bagi terciptanya masyarakat yang adil, makmur, dan diridhai-Nya.[51]

3. Gambaran Kepemimpinan Rasulullah Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an menegaskan bahwa sosok Nabi Muhammad SAW adalah representasi tertinggi dari kepemimpinan ideal melalui konsep uswatun hasanah (keteladanan yang baik). Penegasan ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan beliau tidak hanya bersandar pada perintah verbal atau instruksi formal, tetapi pada kekuatan integritas pribadi yang menyatu dengan nilai-nilai wahyu. Dalam setiap dimensi kehidupan, baik dalam urusan ibadah yang bersifat vertikal maupun muamalah yang bersifat horizontal (sosial-politik), Rasulullah menjadi cermin hidup dari ajaran Al-Qur'an, sehingga pengikutnya dapat melihat manifestasi kebenaran teks melalui perilaku nyata sang pemimpin.[52] Keteladanan mutlak ini memberikan dampak sosiologis yang luar biasa, di mana kepemimpinan beliau mampu meruntuhkan sekat-sekat kelas sosial di tanah Arab. Beliau menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus

---

[51] Putri Wulandari dkk, "Peran Kepemimpinan Rasulullah dalam Pengembangan Pendidikan Islam dan Warisan Peradaban Islam," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2025): 25.

[52] Siti Muhibah, "Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW (Upaya Menegakkan Nilai-nilai Toleransi antar umat beragama)," *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)* 4, no. 1 (2018): 68.

menjadi orang pertama yang mempraktikkan aturan sebelum memerintahkannya kepada orang lain. Dengan menjadikan diri sebagai standar moral, Rasulullah berhasil membangun kepercayaan (*trust*) yang menjadi modal utama dalam menggerakkan transformasi sosial. Hal ini membuktikan bahwa kepemimpinan berbasis karakter jauh lebih efektif dalam menciptakan stabilitas dan kemajuan dibandingkan kepemimpinan yang hanya mengandalkan kekuatan sanksi atau hukum.[53]

Selain sebagai teladan, Al-Qur'an sering kali menonjolkan sisi kemanusiaan Rasulullah sebagai pemimpin yang melayani (*servant leadership*). Beliau digambarkan sebagai sosok yang memiliki keagungan jiwa namun tetap rendah hati dan mudah dijangkau oleh rakyatnya. Meskipun memegang otoritas tertinggi sebagai Rasul dan kepala negara, beliau tidak pernah menunjukkan keangkuhan kekuasaan. Sebaliknya, beliau justru menampilkan sikap demokratis dengan selalu membuka ruang dialog dan sangat lembut dalam berinteraksi, terutama kepada mereka yang lemah atau tertindas. Kelembutan ini merupakan strategi profetik untuk melunakkan hati manusia dan membangun loyalitas yang tulus.[54] Pendekatan karakter yang dilakukan Rasulullah memungkinkan

[53] Kasori Mujahid dkk, "Meneladani Gaya Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Islam," *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 5, no. 1 (2025): 3.

[54] Hikmatul Faujiah dkk, "Model Kepemimpinan Profetik (Nabi Muhammad Saw) dan Implementasinya di Pondok Pesantren Miftahunnajah Lamongan Serang," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. 2 (2024): 1438.

terjadinya perubahan perilaku umat secara organik. Beliau memahami bahwa untuk mengubah sebuah bangsa, seorang pemimpin harus mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual pengikutnya. Dengan menunjukkan empati yang mendalam dan kepedulian yang tulus, Rasulullah berhasil mempengaruhi masyarakat Jahiliyyah yang semula terpecah-belah menjadi satu umat yang solid. Kepemimpinan beliau membuktikan bahwa kekuasaan yang dijalankan dengan prinsip kasih sayang akan melahirkan kepatuhan yang didasari oleh cinta, bukan ketakutan.[55]

Secara spesifik, Al-Qur'an merekam karakter emosional Nabi Muhammad SAW terhadap keselamatan dan kesejahteraan umatnya. Gambaran ini menjadi jembatan penting menuju analisis QS. At-Taubah 128-129. Dalam ayat tersebut, kepemimpinan Rasulullah dipotret melalui karakteristik *'azizun 'alaihi ma 'anittum* (merasakan penderitaan umat) dan *harisun 'alaikum* (sangat menginginkan kebaikan bagi umat). Kedua sifat ini merupakan manifestasi nyata dari nilai *rahmah* dan *amanah* yang telah dibahas sebelumnya. Ayat ini menegaskan bahwa orientasi utama kepemimpinan Rasulullah adalah keselamatan umat, baik di dunia maupun di akhirat.[56]

---

[55] Fatimah Nur Rahma dkk, "Penerapan Kepemimpinan Nabi Muhammad pada Pendidikan Islam," *Artikel Ilmiah Universitas Ahmad Dahlan* (2019): 3.

[56] Khotimah Suryani, "Menelaah Tafsir Surah At-Taubah," *Jurnal Universitas Islam Darul Ulum Lamongan*: 86.

Analisis terhadap QS. At-Taubah 128-129 dalam kerangka teoretis ini bertujuan untuk membedah bagaimana karakteristik kepemimpinan profetik tetap relevan secara kontekstual di masa kini. Melalui kacamata tafsir kontekstualis, pesan kasih sayang dan kepedulian Nabi tersebut bukan hanya sekadar catatan sejarah, melainkan prinsip universal yang harus diinternalisasi oleh setiap pemimpin modern. Pemimpin masa kini dituntut untuk memiliki kepekaan sosial yang sama, yaitu hadir sebagai pemberi solusi atas kesulitan rakyatnya dan memiliki visi besar untuk memajukan peradaban sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Sebagai simpulan teoretis, gambaran kepemimpinan dalam Al-Qur'an mengarahkan pada satu titik sentral: bahwa kepemimpinan adalah pengabdian yang berakar pada ketuhanan dan berbuah pada kemanusiaan. Karakteristik yang tertuang dalam QS. At-Taubah 128-129 menjadi standar emas untuk menguji sejauh mana sebuah kepemimpinan benar-benar berpihak pada kemaslahatan publik. Dengan memahami kedalaman makna ayat-ayat tersebut, diharapkan lahir sebuah rumusan kepemimpinan yang tidak hanya cakap secara manajerial, tetapi juga luhur secara moral dan peka secara sosial di tengah tantangan zaman yang semakin dinamis.[57]

[57] Putri Wulandari dkk, "Peran Kepemimpinan Rasulullah dalam Pengembangan Pendidikan Islam dan Warisan Peradaban Islam," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2025): 24.

BAB III

PENAFSIRAN QS. AT-TAUBAH [9] AYAT 128-129 DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH SAEED

A. Biografi Abdullah Saeed

1. Biografi singkat Abdullah Saeed

Abdullah Saeed merupakan seorang begawan akademik yang menjabat sebagai Profesor dalam bidang Studi Arab dan Islam, sekaligus Direktur Pusat Studi Islam Kontemporer (*National Centre of Excellence for Islamic Studies*) di University of Melbourne, Australia. Lahir di Maladewa pada 25 September 1964, Saeed menghabiskan masa kecil hingga remajanya di Meedhoo, sebuah wilayah di Addu Atoll. Sebagai keturunan suku bangsa Arab Oman yang telah lama menetap di kepulauan Maladewa, identitas kulturnya menjadi jembatan awal bagi ketertarikannya terhadap studi Islam. Motivasi intelektual yang kuat kemudian mendorongnya untuk berhijrah meninggalkan tanah kelahiran menuju Arab Saudi guna mendalami khazanah keilmuan Islam secara lebih komprehensif.[58]

Selama masa studinya di Arab Saudi, Saeed memfokuskan diri pada penguasaan bahasa Arab melalui jalur pendidikan formal yang berjenjang. Ia menempuh pendidikan di Institut Bahasa Arab Dasar serta Institut Bahasa Arab Menengah di Madinah, sebelum akhirnya menuntaskan studi

[58] Wartoyo, "Bunga Bank: Abdullah Saeed VS Yusuf Qaradhawi (Sebuah Dialektika Pemikiran antara Kaum Modernis dengan Neo-Revivalis)", *jurnal La_Riba,* Vol. IV, No. 1 (Juni 2010): 119.

sarjananya di Universitas Islam Madinah (*Islamic University of Madinah*). Setelah menyelesaikan fase studinya di Timur Tengah, Saeed melanjutkan perjalanan akademiknya ke Australia untuk menempuh pendidikan tinggi di tingkat yang lebih lanjut. Di benua kangguru inilah ia berhasil meraih berbagai gelar akademik prestisius yang kemudian mengukuhkan posisinya sebagai akademisi terkemuka yang diakui secara internasional hingga saat ini.[59]

Setelah memutuskan untuk menetap di Australia, Abdullah Saeed melanjutkan studi pascasarjana di University of Melbourne hingga berhasil meraih gelar Master dan Doktoral (S2 dan S3).[60] Karier akademiknya di universitas tersebut dimulai pada tahun 1993 saat ia diangkat sebagai asisten dosen pada Jurusan Bahasa-Bahasa Asia dan Antropologi. Dedikasi dan kapasitas intelektualnya yang mumpuni membawa Saeed menempati posisi dosen senior pada tahun 1996, yang kemudian berlanjut menjadi anggota asosiasi profesor (*Associate Professor*) pada tahun 2000. Puncak pencapaian akademiknya diraih pada tahun 2003 saat ia dikukuhkan sebagai Profesor dalam bidang Studi Arab dan Islam, hingga puncaknya pada tahun 2010, ia terpilih sebagai anggota kehormatan di *Australian Academy of the Humanities*.[61]

---

[59] *Ibid, 119.*

[60] Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan terhadap Gagasan Tafsir Fazlurrahman", *jurnal hermeneutik,* Vol. 9, No. 1 (Juni 2015): 67.

[61] Abdullah Saeed, *al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual* : 316.

Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, Saeed mengampu berbagai mata kuliah pada jenjang sarjana maupun pascasarjana kelas internasional dengan cakupan materi yang sangat komprehensif. Fokus pengajarannya meliputi studi fundamental seperti Ulumul Qur'an, Metodologi Hadis, dan Ushul Fiqh, hingga tema-tema kontemporer seperti Hermeneutika Al-Qur'an, Intelektualisme Muslim dan Modernisasi, serta Islam dan Hak Asasi Manusia. Selain itu, ia juga mendalami aspek praktis dan sosial melalui mata kuliah Keuangan dan Perbankan Islam, Kebebasan Beragama di Asia, serta dinamika Muslim di Australia. Luasnya spektrum keilmuan ini menunjukkan kedalaman pemikiran Saeed dalam menjembatani teks klasik dengan realitas modern.[62]

Di luar aktivitas pengajaran, Abdullah Saeed juga dikenal sebagai tokoh yang aktif dalam mempromosikan dialog antariman, khususnya antara Islam, Kristen, dan Yahudi. Kemampuan linguistiknya yang luar biasa mencakup bahasa Inggris, Arab, Maldivia, Urdu, Jerman, hingga Indonesia menjadi modal utama dalam membangun jejaring intelektual yang luas di tingkat global. Hal ini menjadikannya sosok yang sangat diperhitungkan dalam diskursus Studi Islam internasional. Kombinasi antara penguasaan bahasa, kedalaman visi, dan jejaring yang inklusif membuat kontribusi pemikiran Saeed memberikan pengaruh signifikan

[62] Wartoyo, Bunga Bank: Abdullah Saeed VS Yusuf Qaradhawi (Sebuah Dialektika Pemikiran antara Kaum Modernis dengan Neo-Revivalis): 120.

terhadap perkembangan pemikiran Islam moderat di dunia Barat maupun Timur.[63]

Perjalanan akademik Abdullah Saeed mencerminkan perpaduan antara tradisi keilmuan Islam klasik di Timur Tengah dan metodologi kritis-analitis di dunia Barat. Formasi intelektualnya dibentuk melalui jenjang pendidikan formal yang sangat kuat, mulai dari penguasaan bahasa dan teks di Madinah hingga pendalaman linguistik dan studi Islam di Australia.[64] Secara rinci, riwayat pendidikan beliau dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1977-1979: Menempuh studi bahasa Arab pada Institut Bahasa Arab, Universitas Islam Madinah, Arab Saudi.
- 1979-1982: Menyelesaikan pendidikan menengah pada Institut Menengah Arab Saudi di Madinah.
- 1982-1986: Meraih gelar *Bachelor of Arts* (B.A.) dalam bidang Studi Arab dan Islam di Universitas Islam Madinah, Arab Saudi.
- 1986-1987: Menempuh program *Master of Arts Preliminary* (Strata Satu) pada Jurusan Studi Timur Tengah di University of Melbourne, Australia.
- 1988-1992: Meraih gelar *Doctor of Philosophy* (Ph.D.) dalam bidang Studi Islam di University of Melbourne, Australia.
- 1992–1994: Meraih gelar *Master of Arts* (M.A.) dalam bidang Linguistik Terapan di University of Melbourne, Australia.

---

[63] Abid Rohmanu, *Paradigma Teoantroposentris: dalam Konstelasi Tafsir Hukum Islam:* 159-160.

[64] Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual: Studi atas Pemikiran Hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed", *skripsi,* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009): 23.

Sebagai seorang akademisi yang sangat produktif, Abdullah Saeed telah memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan studi Islam kontemporer melalui berbagai publikasi ilmiah. Karya-karyanya mencakup spektrum yang luas, mulai dari kajian teoretis tentang tafsir Al-Qur'an hingga isu-isu sosiopolitik Muslim di dunia Barat. Secara bibliografis, karya-karya beliau dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Karya-karya Abdullah Saeed mencakup berbagai bidang kajian yang luas dan beragam. Dalam bidang kajian Al-Qur'an dan pemikiran Islam, ia menulis *The Qur'an: An Introduction* (London & New York: Routledge, 2008), *Islamic Thought: An Introduction* (London & New York: Routledge, 2006), *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London & New York: Routledge, 2006), serta menjadi editor dalam *Contemporary Approaches to the Qur'an in Indonesia* (Oxford: Oxford University Press, 2005). Dalam kajian isu sosial, politik, dan kebebasan beragama, ia menulis *Freedom of Religion, Apostasy and Islam* (bersama H. Saeed) (Hampshire: Ashgate Publishing, 2004), *Islam and Political Legitimacy* (editor bersama S. Akbarzadeh) (London & New York: Curzon, 2003), serta *Sacred Place and Sacred Life in Islam* (bersama I. Weeks) (Geelong: Deakin University Press, 1990). Selain itu, dalam studi Muslim di Australia, ia menghasilkan karya seperti *Muslim Australians: Their Beliefs, Practices and Institutions* (Canberra: Commonwealth Government, 2004), *Islam in Australia* (Sydney: Allen & Unwin, 2002), dan *Muslim Communities in Australia* (editor bersama S. Akbarzadeh) (Sydney: University of New

South Wales Press, 2002). Dalam bidang ekonomi Islam dan referensi ilmiah, ia menulis *Essential Dictionary of Islamic Thought* (bersama M. Karnal dan C. Mayer) (Adelaide: Seaview Press, 2001), serta *Islamic Banking and Interest: A Study of the Prohibition of Riba in Islam and its Contemporary Interpretation* (Leiden: E.J. Brill, 1996/1999). Adapun dalam bidang pendidikan bahasa Arab, ia juga menyusun seri *Modern Standard Arabic* yang meliputi *Modern Standard Arabic: An Introduction*, *Modern Standard Arabic: Beginner (Book 1 & 2)*, serta *Modern Standard Arabic: Intermediate (Book 1 & 2)* (bersama C. Mayer dan A.G.A. Raheem) yang diterbitkan oleh Asia Institute, Melbourne (2000/2001).

B. Interpretasi Historis dan Perkembangan Penafsiran QS. At-Taubah [9]: 128–129 dalam Perspektif Klasik dan Kontemporer

QS. At-Taubah ayat 128–129 merupakan bagian penutup dari Surah At-Taubah yang memiliki kedudukan sangat signifikan dalam struktur keseluruhan surah. Surah ini dikenal sebagai surah Madaniyah yang banyak membahas persoalan sosial-politik umat Islam, termasuk relasi dengan kaum musyrik, kaum munafik, serta dinamika peperangan dan perjanjian. Di tengah nuansa ketegasan yang mendominasi isi surah, kehadiran dua ayat terakhir ini justru menghadirkan penegasan nilai-nilai kelembutan, empati, dan kemanusiaan dalam diri Rasulullah SAW sebagai pemimpin umat.

Ayat 128 secara khusus menggambarkan Rasulullah SAW sebagai pemimpin yang berasal dari kalangan umatnya sendiri (*min anfusikum*), yang memahami secara mendalam kondisi sosial, penderitaan, dan kebutuhan masyarakat. Ungkapan *'azīzun 'alayhi mā 'anittum* menunjukkan bahwa beliau merasakan beratnya kesulitan yang dialami umat, sedangkan *ḥarīṣun 'alaykum* mencerminkan komitmen yang tinggi dalam mengupayakan keselamatan mereka. Sifat *ra'ūf* dan *raḥīm* semakin menegaskan bahwa kepemimpinan Rasulullah SAW dilandasi oleh kasih sayang yang mendalam. Sementara itu, ayat 129 menegaskan dimensi spiritual melalui sikap tawakal kepada Allah SWT sebagai sumber kekuatan utama dalam menghadapi penolakan.

Secara historis, kedua ayat ini turun pada akhir periode Madinah, ketika umat Islam telah mengalami berbagai dinamika sosial-politik yang kompleks. Situasi tersebut mencakup interaksi dengan kaum munafik, konflik eksternal, serta tantangan dalam menjaga stabilitas umat. Oleh karena itu, ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup struktural, tetapi juga sebagai penegasan nilai-nilai fundamental dalam kepemimpinan Islam yang mengintegrasikan dimensi sosial dan spiritual.

Dalam khazanah tafsir klasik, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bentuk penguatan terhadap misi dakwah Rasulullah SAW yang penuh dengan tantangan. Meskipun tidak terdapat riwayat *asbāb al-nuzūl* yang spesifik, ayat ini dipahami sebagai refleksi kondisi nyata yang

dihadapi Rasulullah SAW. Penegasan bahwa beliau berasal dari kalangan umatnya menunjukkan kedekatan emosional yang menjadi dasar legitimasi kepemimpinan.

Lebih lanjut, menurut Ibnu Katsir, frasa *'azīzun 'alayhi mā 'anittum* menunjukkan tingkat empati yang sangat tinggi, di mana Rasulullah SAW tidak menghendaki adanya kesulitan yang menimpa umatnya. Sementara itu, *ḥarīṣun 'alaykum* menggambarkan kesungguhan beliau dalam mengarahkan umat menuju keselamatan. Kedua sifat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Rasulullah SAW tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berakar pada pengalaman sosial yang nyata.

Penafsiran tersebut dipertegas dengan sifat *ra'ūf* dan *raḥīm*, yang menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memiliki kasih sayang yang berkelanjutan terhadap umatnya. Dalam konteks ini, kepemimpinan beliau tidak hanya berorientasi pada penyampaian risalah, tetapi juga pada pembinaan emosional dan spiritual umat secara menyeluruh.

Pada ayat 129, Ibnu Katsir menekankan pentingnya tawakal sebagai landasan spiritual kepemimpinan. Ketika menghadapi penolakan, Rasulullah SAW diperintahkan untuk menyandarkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bergantung pada strategi manusia, tetapi juga pada hubungan transendental dengan Tuhan.

Selanjutnya, dalam perspektif Al-Qurtubi, penafsiran terhadap ayat ini lebih menekankan pada analisis linguistik dan dimensi hukum serta

etika sosial. Meskipun tidak terdapat sebab turun yang spesifik, Al-Qurtubi menguraikan makna lafaz secara mendalam sebagai dasar pembentukan prinsip kepemimpinan Islam.

Menurut Al-Qurtubi, frasa *min anfusikum* tidak hanya menunjukkan asal-usul Rasulullah SAW, tetapi juga menegaskan kedekatan ontologis antara pemimpin dan umat. Hal ini menjadi dasar penting bahwa kepemimpinan yang efektif harus lahir dari pemahaman terhadap realitas sosial masyarakat yang dipimpin. Lebih lanjut, Al-Qurtubi menegaskan bahwa sifat *'azīzun 'alayhi mā 'anittum* dan *ḥarīṣun 'alaykum* menunjukkan bahwa kepemimpinan Rasulullah SAW dibangun di atas kepedulian dan tanggung jawab moral yang tinggi. Sementara itu, sifat *ra'ūf* dan *raḥīm* mencerminkan pendekatan kepemimpinan yang humanis dan penuh kasih sayang.

Dalam analisisnya, Al-Qurtubi juga menekankan bahwa ayat 129 mengandung prinsip tawakal sebagai bentuk keteguhan spiritual dalam menghadapi realitas sosial yang tidak selalu ideal. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam harus mampu menjaga keseimbangan antara ketegasan prinsip dan kelembutan pendekatan.

Memasuki era kontemporer, penafsiran terhadap QS. At-Taubah ayat 128–129 mengalami perkembangan yang lebih kontekstual. Para mufasir modern tidak hanya berfokus pada aspek linguistik dan riwayat, tetapi juga mengaitkan kandungan ayat dengan realitas sosial yang terus berkembang. Dalam hal ini, Hamka melalui Tafsir Al-Azhar

menekankan bahwa ayat ini merupakan potret ideal kepemimpinan yang bersifat teo-humanistik. Rasulullah SAW digambarkan sebagai pemimpin yang tidak hanya memiliki otoritas spiritual, tetapi juga kepekaan sosial yang tinggi terhadap kondisi umat.

Menurut Hamka, frasa *min anfusikum* menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan sangat ditentukan oleh kedekatan antara pemimpin dan masyarakat. Sementara itu, sifat *'azīzun 'alayhi mā 'anittum* menunjukkan bahwa pemimpin ideal adalah yang mampu merasakan penderitaan rakyatnya sebagai penderitaan pribadi. Lebih lanjut, Hamka menafsirkan *ḥarīṣun 'alaykum* sebagai bentuk visi kepemimpinan yang berorientasi pada keselamatan kolektif, baik di dunia maupun di akhirat. Adapun sifat *ra'ūf* dan *raḥīm* menunjukkan bahwa kekuasaan dalam Islam harus dijalankan dengan kasih sayang, bukan dengan otoritarianisme.

Pada ayat 129, Hamka menegaskan bahwa prinsip *ḥasbiyallāh* merupakan kekuatan spiritual yang membuat seorang pemimpin tidak bergantung pada pengakuan manusia. Dengan demikian, kepemimpinan yang ideal adalah kepemimpinan yang memiliki integritas iman dan keteguhan prinsip. Selanjutnya, M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah memberikan pendekatan yang lebih kontekstual dan sistematis. Ia menempatkan ayat ini sebagai penyeimbang dari nuansa ketegasan dalam Surah At-Taubah, sehingga menunjukkan bahwa seluruh ajaran Islam berlandaskan kasih sayang.

Menurut M. Quraish Shihab, frasa *min anfusikum* harus dipahami secara universal, tidak terbatas pada bangsa Arab, tetapi mencakup seluruh umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Rasulullah SAW bersifat inklusif dan relevan bagi semua kalangan. Lebih lanjut, Quraish Shihab menafsirkan sifat *'azīzun 'alayhi mā 'anittum* sebagai bentuk kepekaan emosional yang mendalam, sementara *ḥarīṣun 'alaykum* menunjukkan komitmen total dalam mengarahkan umat menuju kebaikan. Sifat *ra'ūf* dan *raḥīm* dipahami sebagai bentuk kasih sayang universal yang menjadi inti dari kepemimpinan Islam.

Pada ayat 129, M. Quraish Shihab menekankan bahwa tawakal merupakan bentuk ketergantungan total kepada Allah SWT setelah usaha maksimal dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang ideal harus memiliki keseimbangan antara usaha rasional dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, baik dalam tafsir klasik maupun kontemporer, QS. At-Taubah ayat 128–129 menunjukkan bahwa kepemimpinan Rasulullah SAW merupakan kepemimpinan yang integratif, yaitu menggabungkan dimensi empati sosial, tanggung jawab moral, dan kekuatan spiritual dalam satu kesatuan yang utuh. Kepemimpinan ini tidak hanya relevan dalam konteks historis, tetapi juga memiliki nilai universal yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan zaman.

C. Penafsiran Abdullah Saeed terhadap QS. At-Taubah Ayat 128 - 129

Subbab ini mengkaji penafsiran Abdullah Saeed terhadap QS. At-Taubah ayat 128-129 dengan menempatkan ayat dalam kerangka pendekatan tafsir kontekstual yang menjadi ciri khas pemikirannya. Pendekatan ini menekankan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang bersifat statis, tetapi sebagai wahyu yang hidup dan harus ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks turunnya ayat, kondisi sosial-historis masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad SAW, serta dinamika perubahan zaman. Dalam perspektif ini, Saeed mengembangkan metode yang tidak berhenti pada makna literal (tekstual), melainkan bergerak menuju pemahaman yang lebih luas dengan menggali pesan moral, etika, dan nilai universal yang terkandung dalam ayat. Oleh karena itu, penafsiran terhadap QS. At-Taubah ayat 128-129 diarahkan untuk mengungkap makna yang relevan dengan realitas kehidupan manusia masa kini, khususnya dalam memahami karakter dan kepemimpinan Rasulullah SAW yang sarat dengan nilai kemanusiaan.

Lebih lanjut, melalui pendekatan tafsir kontekstual, Abdullah Saeed menekankan pentingnya proses interpretasi yang melibatkan dua tahap utama, yaitu memahami makna ayat dalam konteks awalnya (historical meaning) dan kemudian mengaitkannya dengan konteks kekinian (contemporary significance). Dalam hal ini, QS. At-Taubah ayat 128-129 dipahami tidak hanya sebagai deskripsi tentang pribadi Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai universal seperti kasih sayang, empati terhadap umat, serta tanggung jawab moral seorang pemimpin. Nilai-nilai tersebut, menurut Saeed, bersifat lintas waktu dan dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi sosial modern. Dengan demikian, pendekatan ini berfungsi sebagai jembatan antara teks Al-Qur'an dan kebutuhan masyarakat kontemporer, sehingga pesan yang

terkandung di dalamnya tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi dalam membangun konsep kepemimpinan yang humanis dan berkeadilan.

Abdullah Saeed dalam karyanya *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* membangun sebuah kerangka penafsiran yang tidak hanya terpaku pada makna literal teks, tetapi lebih menekankan pada nilai etis-legal yang terkandung di baliknya. Dalam upaya mendefinisikan kepemimpinan yang relevan dengan zaman modern, Abdullah Saeed menawarkan sebuah kerangka metodologi yang disebut dengan Pendekatan Kontekstualis (*Contextualist Approach*). Metodologi ini menjadi pembeda utama antara Saeed dengan mufasir tradisional. Jika mufasir klasik cenderung berhenti pada makna kebahasaan, Saeed melangkah lebih jauh dengan menggali "ruh" di balik teks. Sebagaimana yang beliau kemukakan dalam bukunya pada halaman 3: *"The contextualist approach... takes into account the historical and contemporary contexts of interpretation"* (Pendekatan kontekstualis... mempertimbangkan konteks sejarah dan konteks masa kini dalam penafsiran). Melalui kacamata ini, QS. At-Taubah 128-129 tidak lagi dilihat sebagai teks sejarah yang statis, melainkan sebagai pedoman etis yang dinamis.[65]

Pilar pertama dalam metodologi Saeed adalah analisis terhadap Konteks Sosio-Historis. Saeed berargumen bahwa untuk memahami mengapa Allah menyebut Nabi sebagai sosok yang sangat penyayang (*Ra'uf* dan *Rahim*) pada akhir surah At-Taubah, kita harus memahami situasi masyarakat Madinah saat itu yang sedang mengalami kelelahan luar biasa pasca Perang Tabuk. Pada halaman 116, Saeed menjelaskan: *"The socio-historical context provides a basis*

[65] Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an* (Amerika Serikat (USA): Taylor&Francis e-Library, 2006): 3.

for understanding the connection between the Qur'anic ethico-legal instructions and the reasons for introducing such instructions" (Konteks sosio-historis memberikan landasan untuk memahami hubungan antara instruksi etis-legal Al-Qur'an dengan alasan-alasan diperkenalkannya instruksi tersebut). Analisis kontekstual ini menyimpulkan bahwa penyebutan sifat Nabi tersebut bertujuan untuk memberikan jaminan perlindungan dan keamanan psikologis bagi umat yang sedang dalam kondisi rentan.[66]

Pilar kedua adalah konsep Hierarki Nilai (*Hierarchy of Values*). Dalam pandangan Saeed, Al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang bertingkat. Nilai-nilai kasih sayang dan empati yang ada pada ayat 128 adalah nilai Universal yang berada di puncak hierarki, melebihi aturan-aturan hukum yang bersifat teknis dan sementara. Pada halaman 126, beliau mendiskusikan pentingnya memprioritaskan nilai etis ini dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan yang efektif menurut Saeed bukan diukur dari seberapa tegas hukum ditegakkan, melainkan seberapa besar nilai kasih sayang (ayat 128) menjadi ruh dalam setiap kebijakan. Jika suatu kebijakan justru menambah penderitaan rakyat (*'anat*), maka kebijakan tersebut dianggap telah keluar dari jalur konteks ayat ini.[67]

Pilar ketiga yang sangat penting adalah penggunaan Ruh Kenabian (*Prophetic Spirit*) sebagai alat interpretasi. Saeed (halaman 127-128) menekankan bahwa penafsir harus mampu menangkap "semangat" perjuangan Nabi, bukan hanya sekadar mengikuti tindakan fisiknya secara harfiah. Ketika

[66] Saeed: 116.
[67] Saeed: 126.

ayat 129 memerintahkan Nabi untuk bertawakal (*Hasbiyallah*) saat umat berpaling, Saeed melihatnya sebagai prinsip integritas moral pemimpin. Pemimpin tidak boleh goyah atau kehilangan arah meskipun ia tidak didukung secara politik, selama ia berdiri di atas nilai kebenaran. Sandaran kepada "Tuhan Pemilik Arsy yang Agung" adalah simbol kemandirian seorang agen perubahan yang tidak bisa disuap atau ditekan oleh kepentingan duniawi.[68]

Melalui metodologi kontekstualis ini, Abdullah Saeed berhasil membuktikan bahwa QS. At-Taubah 128-129 adalah teks yang melampaui batas waktu. Dengan membedakan antara Makna Literal (arti kata di kamus) dan Makna Kontekstual (tujuan moral ayat), Saeed memberikan kontribusi besar bagi studi kepemimpinan Islam kontemporer. Beliau mengajak para pembaca untuk melihat bahwa esensi dari ayat ini adalah mandat bagi setiap pemimpin untuk selalu memiliki kepedulian yang "loba" (*harish*) terhadap kesejahteraan rakyat, sambil tetap memiliki ketahanan spiritual yang kokoh sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.[69]

Dalam memandang QS. At-Taubah ayat 128-129, Saeed meletakkan sosok Nabi Muhammad SAW sebagai pusat dari pesan moral Al-Qur'an. Beliau berargumen bahwa hubungan antara Nabi dan wahyu sangatlah timbal balik; Nabi bukan sekadar penyampai pesan yang pasif, melainkan aktor yang mengalami langsung beban sejarah dan emosional dari ayat-ayat tersebut. Sebagaimana yang beliau tuliskan pada halaman 36: *"The relationship between*

[68] Saeed.
[69] Saeed.

the Prophet and the Qur'an was intimate and reciprocal. The Prophet had experienced the Qur'an personally, while the Qur'an itself depicts the Prophet's difficulties and frustrations" (Hubungan antara Nabi dan Al-Qur'an sangatlah intim dan timbal balik. Nabi telah mengalami Al-Qur'an secara pribadi, sementara Al-Qur'an itu sendiri menggambarkan kesulitan dan frustrasi sang Nabi). Penjelasan ini memberikan analisis bahwa sifat *'azizun 'alaihi ma 'anittum* (berat terasa olehnya penderitaanmu) dalam ayat 128 adalah refleksi dari pengalaman kemanusiaan Nabi yang nyata, yang kemudian dijadikan standar moral bagi kepemimpinan Islam di masa kini.[70]

Secara analisis mendalam, Saeed melihat bahwa deskripsi mengenai karakter Nabi yang *Ra'uf* (belas kasih) dan *Rahim* (sayang) merupakan dasar dari fungsi eksplanatori atau penjelasan Nabi terhadap teks wahyu. Pada halaman 43-44, Saeed menjelaskan: *"One of the functions of the Prophet Muhammad was to explain the Qur'an... so that you explain to the people what has been revealed to them"* (Salah satu fungsi Nabi Muhammad adalah untuk menjelaskan Al-Qur'an... agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka). Dalam konteks kepemimpinan, ini berarti instruksi etis dalam ayat 128 merupakan bentuk "tafsir praktis" yang menunjukkan bahwa hukum Islam harus ditegakkan dengan semangat perlindungan, bukan penindasan. Saeed mendorong penafsir modern untuk melakukan "imajinasi ulang" terhadap ruh kenabian (*prophetic spirit*) ini.

[70] Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an* (Amerika Serikat (USA): Taylor&Francis e-Library, 2006): 36.

Artinya, kepemimpinan kontemporer harus mampu menerjemahkan rasa kepedulian Nabi yang besar akan kebaikan umat (*harisun 'alaikum*) ke dalam kebijakan publik yang responsif terhadap penderitaan rakyat, sesuai dengan kebutuhan zaman yang terus berubah.[71]

Lebih lanjut, Abdullah Saeed menelaah ayat 129 sebagai manifestasi dari prinsip fleksibilitas dan keteguhan etis seorang pemimpin. Ketika teks menyatakan *"Jika mereka berpaling, maka katakanlah: Cukuplah Allah bagiku"*, Saeed melihat adanya pesan tentang otonomi moral. Beliau menekankan pada halaman 116 bahwa: *"The socio-historical context provides a basis for understanding the connection between the Qur'anic ethico-legal instructions and the reasons for introducing such instructions"* (Konteks sosio-historis memberikan landasan untuk memahami hubungan antara instruksi etis-legal Al-Qur'an dengan alasan-alasan diperkenalkannya instruksi tersebut). Analisisnya adalah bahwa instruksi untuk bertawakal (*hasbiyallah*) diberikan untuk menjaga integritas mental Nabi di tengah penolakan sosial yang keras. Secara kontekstual, ini mengajarkan bahwa seorang pemimpin tidak boleh mengorbankan nilai-nilai keadilan hanya demi mendapatkan popularitas atau pengakuan dari kelompok yang berpaling dari kebenaran. Sandaran kepada "Tuhan Pemilik Arsy yang Agung" adalah simbol dari komitmen pada nilai-nilai transenden yang melampaui kepentingan politik sesaat.[72]

---

[71] Saeed: 43-44.
[72] Saeed: 16.

Sebagai penutup analisis, Saeed menempatkan nilai kasih sayang dalam ayat-ayat ini ke dalam "Hierarki Nilai" yang bersifat tetap dan universal. Pada halaman 126, beliau mendiskusikan bagaimana nilai-nilai etis seperti rahmah (kasih sayang) harus menduduki posisi puncak dalam menafsirkan aturan-aturan hukum Islam. Penafsiran Abdullah Saeed terhadap QS. At-Taubah 128-129 ini memberikan kontribusi penting bagi skripsi bertema kepemimpinan, karena beliau membuktikan bahwa karakter personal pemimpin (internal) yang penuh empati jauh lebih fundamental daripada sekadar struktur kekuasaan (eksternal). Dengan pendekatan ini, ayat tersebut tidak lagi dipahami hanya sebagai pujian historis untuk Nabi di masa lalu, melainkan menjadi mandat etis bagi setiap agen perubahan di masa kini untuk memimpin dengan hati yang merasakan beban rakyat, namun tetap teguh dengan prinsip tawakal yang kokoh.[73]

Sebagai penutup, penafsiran Abdullah Saeed terhadap QS. At-Taubah ayat 128-129 menunjukkan bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang sosok Nabi Muhammad SAW dalam konteks historis semata, tetapi juga menghadirkan model kepemimpinan yang bersifat universal dan relevan sepanjang zaman. Melalui pendekatan tafsir kontekstual, Saeed berhasil menggeser pemahaman dari sekadar deskripsi tekstual menuju pemaknaan yang lebih substantif, yaitu penekanan pada nilai kasih sayang, empati, dan tanggung jawab moral sebagai fondasi utama kepemimpinan. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya dipahami sebagai pujian terhadap Nabi, melainkan sebagai pedoman etis yang harus diinternalisasi oleh setiap pemimpin dalam berbagai konteks kehidupan.

[73] Saeed: 126.

Lebih jauh, analisis Saeed menegaskan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-historis yang melatarbelakangi turunnya ayat. Namun demikian, konteks tersebut bukanlah batas akhir penafsiran, melainkan titik awal untuk menggali makna yang lebih luas dan aplikatif. Dalam hal ini, QS. At-Taubah ayat 128–129 dipahami sebagai respons ilahi terhadap kondisi psikologis dan sosial umat pada masa Nabi, yang kemudian ditransformasikan menjadi nilai universal yang dapat diterapkan dalam situasi kontemporer. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an memiliki fleksibilitas makna yang memungkinkan untuk terus relevan di tengah perubahan zaman, tanpa kehilangan esensi ajarannya.

Di sisi lain, konsep hierarki nilai yang dikemukakan oleh Saeed memberikan kontribusi penting dalam memahami prioritas ajaran dalam Al-Qur'an. Nilai kasih sayang (ra'fah dan rahmah) yang terkandung dalam ayat 128 ditempatkan sebagai nilai universal yang harus diutamakan dalam setiap bentuk implementasi ajaran Islam, termasuk dalam praktik kepemimpinan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak semata-mata diukur dari kemampuan dalam menegakkan aturan, tetapi lebih pada sejauh mana ia mampu menghadirkan keadilan yang berlandaskan empati dan kepedulian terhadap kondisi masyarakat. Dengan demikian, penafsiran ini memberikan perspektif baru bahwa dimensi etis memiliki kedudukan yang lebih fundamental dibandingkan aspek legal-formal.

Akhirnya, penafsiran Abdullah Saeed terhadap QS. At-Taubah ayat 128–129 menegaskan pentingnya integrasi antara keteguhan spiritual dan sensitivitas

sosial dalam kepemimpinan. Ayat 129, yang menekankan sikap tawakal kepada Allah SWT, dipahami sebagai landasan moral yang menjaga integritas seorang pemimpin di tengah berbagai tantangan dan penolakan. Dalam konteks ini, Saeed menawarkan suatu paradigma kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada nilai dan prinsip yang melandasinya. Dengan demikian, keseluruhan penafsiran ini memberikan kontribusi signifikan dalam membangun konsep kepemimpinan Islam yang humanis, adaptif, dan tetap berakar pada nilai-nilai transenden Al-Qur'an.

BAB IV

ANALISIS TAFSIR KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED TERHADAP QS. AT-TAUBAH AYAT 128-129 DAN RELEVANSINYA DALAM KEPEMIMPINAN ISLAM

A. Analisis Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam QS. At-Taubah Ayat 128-129 melalui Tafsir Kontekstual Perspektif Abdullah Saeed

a. Analisis Teks Ayat

At-Taubah ayat 128

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. "

Menurut Tafsir Al-Misbah, QS. At-Taubah ayat 128 menggambarkan keistimewaan Rasulullah SAW sebagai pemimpin yang berasal dari kalangan umatnya sendiri, sehingga beliau memahami secara mendalam kondisi, kebutuhan, dan persoalan yang dihadapi oleh mereka. Ayat ini juga menegaskan bahwa Rasulullah memiliki rasa empati yang sangat tinggi; beliau merasa berat atas penderitaan umatnya dan sangat menginginkan kebaikan serta keselamatan bagi mereka. Selain itu, beliau digambarkan sebagai sosok yang penuh kasih sayang (ra'ūf) dan penyayang (rahīm) khususnya kepada orang-orang beriman. Dalam

Tafsir Al-Misbah, sifat-sifat tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Rasulullah tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga emosional dan spiritual, yang dilandasi oleh kepekaan, kepedulian, serta kasih sayang yang mendalam terhadap umatnya.[74]

At-Taubah ayat 129

فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ

"Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung".

Berdasarkan penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, QS. At-Taubah ayat 128–129 dapat dianalisis sebagai representasi utuh kepemimpinan profetik yang mengintegrasikan dimensi empati sosial dan keteguhan spiritual. Pada ayat 128, Rasulullah SAW digambarkan sebagai pemimpin yang memiliki kedekatan eksistensial dengan umatnya (*min anfusikum*), sehingga melahirkan kepekaan tinggi terhadap penderitaan mereka (*'azīzun 'alaihi mā 'anittum*) serta sikap penuh kasih sayang (*ra'ūf* dan *rahīm*) yang menjadi landasan utama dalam menjalankan kekuasaan. Sementara itu, ayat 129 menegaskan dimensi ketahanan batin seorang pemimpin melalui prinsip *hasbiyallāh*, yang oleh Hamka dipahami sebagai benteng terakhir ketika menghadapi penolakan, sekaligus bentuk tawakal

[74] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan,Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)* (Tangerang: Lentera Hati,Jilid V, 2005): 760.

total kepada Allah sebagai pemilik kekuasaan tertinggi (*Rabb al-'Arsy al-'Azhīm*).[75] Analisis ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Rasulullah SAW tidak hanya bertumpu pada relasi humanistik yang dilandasi cinta dan kepedulian, tetapi juga pada orientasi teologis yang kokoh, sehingga menghasilkan karakter kepemimpinan yang tidak mudah goyah oleh tekanan eksternal, tetap optimis dalam keterbatasan, serta mampu menyeimbangkan kelembutan hati dengan kekuatan prinsip tauhid dalam setiap situasi.

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab, QS. At-Taubah ayat 129 merepresentasikan dimensi keteguhan spiritual dalam kepemimpinan Rasulullah SAW, khususnya ketika menghadapi penolakan dari sebagian umat. Ungkapan *hasbiyallāh* tidak hanya dimaknai sebagai pernyataan verbal, melainkan sebagai manifestasi tawakal total yang lahir setelah ikhtiar maksimal, sehingga menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak bergantung pada penerimaan manusia semata, tetapi pada ketergantungan penuh kepada Allah sebagai sumber segala sebab. Penegasan Allah sebagai *Rabb al-'Arsy al-'Azhīm* memperkuat kesadaran teologis bahwa seluruh urusan berada dalam kendali-Nya, sehingga memberikan landasan psikologis dan spiritual bagi pemimpin untuk tetap tegar, mandiri, dan tidak goyah dalam prinsip. Di sisi lain, keterkaitan antara awal dan akhir surah menggambarkan keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang dalam kepemimpinan Rasulullah, di mana sikap tegas terhadap penolakan tetap

[75] Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, "Tafsir Al-Azhar," *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 2002: 3185.

dibingkai oleh orientasi kemaslahatan umat.[76] Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa kepemimpinan Islam ideal tidak hanya bertumpu pada kemampuan sosial dan emosional, tetapi juga pada kekuatan tauhid yang melahirkan keteguhan, ketenangan batin, serta orientasi ilahiah dalam setiap keputusan dan Tindakan.

b. Konteks Mikro

Dalam konteks mikro, QS. At-Taubah ayat 128–129 berfokus pada penggambaran langsung karakter dan sikap kepemimpinan Rasulullah SAW dalam menghadapi umatnya, baik yang menerima maupun yang menolak dakwah. Ayat 128 menampilkan kedekatan emosional Rasulullah dengan umat melalui ungkapan *min anfusikum*, yang menunjukkan bahwa beliau berasal dari kalangan mereka sendiri, sehingga memahami secara mendalam kondisi sosial, psikologis, dan kebutuhan umat. Hal ini diperkuat dengan frasa *'azīzun 'alaihi mā 'anittum*, yang menegaskan bahwa setiap kesulitan yang dialami umat dirasakan sebagai beban berat oleh beliau, serta sifat *ra'ūf* dan *rahīm* yang menggambarkan kelembutan dan kasih sayang yang mendalam dalam memimpin. Sementara itu, ayat 129 memberikan arahan praktis ketika menghadapi penolakan, yaitu dengan meneguhkan sikap tawakal melalui pernyataan *hasbiyallāh*, yang mencerminkan keteguhan iman dan kemandirian spiritual seorang pemimpin. Penegasan Allah sebagai *Rabb al-'Arsy al-'Azhīm* memperkuat kesadaran bahwa seluruh urusan berada dalam kekuasaan-Nya, sehingga pemimpin tidak bergantung pada respons manusia semata. Dengan demikian, secara mikro, kedua ayat ini membentuk satu

[76] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan,Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)* (Tangerang: Lentera Hati,Jilid V, 2005): 764.

kesatuan konsep kepemimpinan yang memadukan empati sosial yang tinggi dengan keteguhan tauhid sebagai landasan utama dalam bertindak.

c. Konteks Makro

Dalam konteks makro, QS. At-Taubah ayat 128–129 hadir sebagai penutup yang memberikan keseimbangan terhadap keseluruhan isi Surah At-Taubah yang didominasi oleh tema ketegasan terhadap kaum musyrik, penegakan hukum, serta pengaturan hubungan sosial-politik umat Islam. Surah ini secara umum menggambarkan fase penting dalam sejarah dakwah Islam, khususnya terkait pembebasan Mekkah dan dinamika hubungan dengan kelompok yang mengingkari perjanjian. Di tengah nuansa ketegasan tersebut, dua ayat terakhir justru menampilkan sisi humanistik dan spiritual Rasulullah SAW sebagai pemimpin, yang penuh kasih sayang, peduli terhadap penderitaan umat, dan sangat menginginkan keselamatan mereka. Penutup ini juga mengarahkan perhatian pada fondasi tauhid melalui sikap tawakal total kepada Allah ketika menghadapi penolakan. Dengan demikian, secara makro, ayat 128–129 berfungsi sebagai penegas bahwa seluruh ketentuan, peringatan, dan ketegasan dalam surah ini pada hakikatnya dilandasi oleh rahmat dan kepedulian terhadap kemaslahatan umat, serta diakhiri dengan peneguhan spiritual agar perjuangan tetap berpijak pada keimanan dan ketergantungan kepada Allah SWT.

d. Kontekstualisasi Ayat

Dalam tahap kontekstualisasi, Abdullah Saeed tidak hanya menekankan urgensi pemaknaan ayat sesuai dengan konteks kekinian, tetapi juga mengajukan konsep lima hirarki nilai Al-Qur'an sebagai kerangka metodologis untuk menjaga keseimbangan antara makna tekstual dan relevansi kontekstual. Lima hirarki nilai tersebut berfungsi sebagai instrumen analisis etis dalam menafsirkan pesan moral Al-Qur'an secara proporsional, sehingga penafsiran tidak terjebak pada kecenderungan tekstualisme yang kaku maupun liberalisasi makna yang berlebihan. Melalui pendekatan ini, penafsiran diharapkan mampu mempertahankan otentisitas pesan wahyu sekaligus menjawab tantangan sosial yang terus berkembang.[77] Penerapan kerangka tersebut dalam menelaah QS. At-Taubah ayat 128–129 memperlihatkan konstruksi nilai yang mencerminkan sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah SAW secara komprehensif. Ayat tersebut mengandung representasi kepemimpinan yang berlandaskan empati mendalam terhadap umat, sikap penuh kasih dan kelembutan, serta keteguhan spiritual dalam bertawakal kepada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menunjukkan dimensi etis dan humanis dalam kepemimpinan Islam, tetapi juga menegaskan integrasi antara aspek spiritual dan sosial dalam membangun model kepemimpinan yang ideal dan relevan untuk konteks kontemporer. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga orisinalitas pesan normatif Al-Qur'an sekaligus mengupayakan

[77] Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006): 151.

reaktualisasi nilai-nilainya dalam menjawab tantangan kontemporer secara dialektis. Adapun panca-hierarki nilai tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. **Nilai Wajib *(Obligatory Values)***

   Nilai wajib merupakan nilai-nilai dasar yang bersifat mutlak dan tidak dapat berubah sepanjang zaman dan dalam kondisi apa pun, seperti keimanan, ibadah, dan prinsip ketauhidan. Dalam konteks QS. At-Taubah ayat 128–129, nilai ini tercermin pada aspek ketergantungan total kepada Allah melalui sikap tawakal Rasulullah SAW. Ketika menghadapi berbagai penolakan dan tantangan dalam dakwah, Rasulullah tetap menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat bersandar.[78] Hal ini menunjukkan bahwa dalam kepemimpinan Islam, dimensi spiritual menjadi fondasi utama yang tidak dapat ditawar. Seorang pemimpin dituntut untuk memiliki keyakinan yang kokoh kepada Allah sebagai landasan dalam setiap pengambilan keputusan dan tindakan.

2. **Nilai Fundamental (Fundamental Values)**

   Nilai fundamental mencakup prinsip-prinsip dasar kemanusiaan yang secara berulang ditegaskan dalam Al-Qur'an, seperti kepedulian terhadap kesejahteraan, perlindungan terhadap martabat manusia, serta tanggung jawab sosial. Dalam konteks QS. At-Taubah ayat 128–129, nilai ini tercermin pada sifat kepemimpinan

[78] Tafsir Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M., Jilid 4, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003: 236.

Rasulullah SAW yang memiliki kepekaan mendalam terhadap penderitaan umatnya. Beliau digambarkan sebagai sosok yang merasa berat atas kesulitan yang dialami oleh kaumnya, serta memiliki kasih sayang dan kepedulian yang tinggi terhadap orang-orang beriman.[79] Sikap ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada otoritas, tetapi juga pada perlindungan dan kesejahteraan umat secara menyeluruh. Nilai fundamental yang tampak dalam ayat ini mencerminkan pentingnya menjaga kehidupan sosial yang harmonis, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta memperkuat ikatan empati antara pemimpin dan masyarakat. Dalam konteks kekinian, hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang ideal adalah kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti kepedulian, kasih sayang, dan tanggung jawab moral dalam menjaga kesejahteraan bersama.

3. Nilai Perlindungan (Protectical Values)

Nilai perlindungan berfungsi sebagai bentuk konkret dari penerapan nilai-nilai dasar kepemimpinan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks QS. At-Taubah ayat 128–129, nilai ini tercermin dalam sikap Rasulullah SAW yang memiliki kepedulian tinggi terhadap keselamatan dan kesejahteraan umatnya. Ungkapan *'azīzun 'alaihi mā 'anittum* menunjukkan bahwa beliau berupaya

[79] *Ibid: 237.*

melindungi umat dari segala bentuk kesulitan dan penderitaan, baik yang bersifat fisik maupun spiritual. Perlindungan tersebut tidak hanya diwujudkan dalam bentuk kebijakan, tetapi juga melalui pendekatan emosional yang penuh kasih sayang (*ra'ūf* dan *rahīm*), sehingga umat merasa aman dan diperhatikan. Selain itu, pada ayat 129, sikap tawakal kepada Allah juga mengandung dimensi perlindungan spiritual, di mana Rasulullah SAW mengajarkan bahwa dalam menghadapi penolakan atau ancaman, seorang pemimpin harus bersandar kepada Allah sebagai pelindung utama.[80] Dalam konteks masa kini, nilai ini dapat diimplementasikan dalam kepemimpinan yang mampu menciptakan lingkungan yang aman, melindungi anggota dari ketidakadilan, serta menjaga stabilitas moral dan spiritual masyarakat di tengah berbagai tantangan zaman.

4. Nilai Implementasi (Implementational Values)

Nilai implementasi merupakan bentuk operasional dari nilai perlindungan yang diterapkan secara kontekstual sesuai dengan kondisi masyarakat dan perkembangan zaman.[81] Dalam konteks QS. At-Taubah ayat 128–129, nilai ini tercermin pada bagaimana sifat kepemimpinan Rasulullah SAW—yang penuh empati, kasih sayang, dan keteguhan spiritual—dapat diwujudkan dalam praktik nyata

[80] Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, "Tafsir Al-Azhar," *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 2002, 3185.
[81] Muhamad Yoga Firdaus dan Khader Ahmad, "Telaah atas Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed," *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 31–40, https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i1.34045.

kehidupan sosial. Sikap *'azīzun 'alaihi mā 'anittum*, *ra'ūf*, dan *rahīm* tidak hanya dipahami sebagai karakter personal, tetapi perlu diimplementasikan dalam bentuk kebijakan dan tindakan yang berpihak pada kesejahteraan umat, seperti menciptakan lingkungan yang inklusif, responsif terhadap kebutuhan masyarakat, serta menjunjung tinggi nilai keadilan dan kepedulian sosial. Sementara itu, prinsip *hasbiyallāh* pada ayat 129 memberikan landasan implementatif berupa sikap tawakal yang aktif, yaitu tetap berusaha secara maksimal disertai kepercayaan penuh kepada Allah dalam menghadapi tantangan kepemimpinan.[82] Dengan demikian, implementasi nilai-nilai tersebut tidak terletak pada peniruan literal, melainkan pada penginternalisasian makna dan tujuan moralnya, sehingga mampu melahirkan model kepemimpinan yang adaptif, bijaksana, dan tetap berorientasi pada nilai-nilai ilahiah dalam berbagai konteks kehidupan modern.

5. Nilai Intruksional (Intructional Values)

Nilai instruksional berkaitan dengan arahan normatif dalam Al-Qur'an yang mengandung perintah atau pedoman sikap yang perlu dikaji tingkat universalitas dan konteks penerapannya. Dalam QS. At-Taubah ayat 128–129, nilai ini tercermin pada instruksi implisit tentang bagaimana seorang pemimpin bersikap terhadap

[82] Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, "Tafsir Al-Azhar," *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 2002, 3186.

umatnya, yakni dengan menumbuhkan empati (*'azīzun 'alaihi mā 'anittum*), kasih sayang (*ra'ūf* dan *rahīm*), serta keteguhan spiritual melalui sikap tawakal (*hasbiyallāh*).[83] Meskipun ayat tersebut secara langsung menggambarkan karakter Rasulullah SAW, pesan moralnya bersifat universal sebagai pedoman kepemimpinan dalam berbagai konteks. Dalam konteks kontemporer, nilai instruksional ini menuntun para pemimpin untuk menginternalisasi etika kepemimpinan yang berorientasi pada kepedulian terhadap kesejahteraan anggota, kemampuan menghadapi penolakan dengan bijaksana, serta keteguhan dalam prinsip tanpa kehilangan sisi kemanusiaan. Nilai ini juga dapat diadaptasi dalam praktik sosial dan pendidikan melalui pembentukan budaya kepemimpinan yang mengedepankan dialog, empati, serta tanggung jawab moral dalam setiap pengambilan keputusan.

Dengan demikian, penerapan lima hirarki nilai Abdullah Saeed terhadap QS. At-Taubah ayat 128–129 menunjukkan bahwa sifat kepemimpinan Rasulullah SAW memiliki relevansi yang dinamis lintas zaman. Nilai wajib dan fundamental menjaga dimensi teologis dan spiritual kepemimpinan tetap kokoh, sedangkan nilai perlindungan, implementasi, dan instruksional membuka ruang bagi aktualisasi nilai tersebut dalam kehidupan sosial yang terus

[83] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan,Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)* (Tangerang: Lentera Hati,Jilid V, 2005): 764.

berkembang. Pendekatan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman etis yang hidup, yang mampu membentuk karakter kepemimpinan yang berlandaskan keimanan, kepedulian sosial, serta keteguhan dalam menghadapi tantangan zaman.

Pendekatan kontekstual melalui kerangka lima hirarki nilai yang dikemukakan oleh Abdullah Saeed menunjukkan tingkat relevansi yang tinggi dalam memahami QS. At-Taubah ayat 128–129, khususnya dalam mengkaji sifat kepemimpinan Rasulullah SAW. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran tidak berhenti pada makna literal, tetapi bergerak menuju pemaknaan substantif yang selaras dengan dinamika sosial kontemporer. Nilai-nilai seperti empati (*'azīzun 'alaihi mā 'anittum*), kasih sayang (*ra'ūf* dan *rahīm*), serta keteguhan spiritual (*hasbiyallāh*) dapat ditarik sebagai prinsip universal yang tetap aplikatif dalam berbagai konteks kepemimpinan modern. Dengan demikian, pendekatan ini relevan karena mampu menjembatani antara pesan normatif Al-Qur'an dengan kebutuhan praktis masyarakat masa kini, tanpa menghilangkan esensi teologisnya.

Kelebihan Dibandingkan Tafsir Tekstual

Dibandingkan dengan pendekatan tafsir tekstual yang cenderung berfokus pada makna literal dan konteks historis semata, pendekatan kontekstual menawarkan kelebihan dalam hal kedalaman analisis

dan keluasan penerapan makna. Tafsir tekstual sering kali berisiko membatasi pesan Al-Qur'an pada situasi masa lalu, sehingga kurang responsif terhadap perubahan zaman. Sebaliknya, pendekatan kontekstual memungkinkan eksplorasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat secara lebih fleksibel dan adaptif. Dalam konteks QS. At-Taubah ayat 128–129, pendekatan ini tidak hanya memandang ayat sebagai deskripsi historis tentang Rasulullah SAW, tetapi juga sebagai paradigma kepemimpinan yang dapat diinternalisasi dalam berbagai sistem sosial. Dengan demikian, kelebihannya terletak pada kemampuannya menghadirkan tafsir yang lebih hidup, dinamis, dan solutif terhadap persoalan kontemporer.

Fleksibilitas dalam Memahami Karakter Kepemimpinan Pendekatan kontekstual memberikan fleksibilitas yang signifikan dalam memahami karakter kepemimpinan Rasulullah SAW sebagaimana tergambar dalam QS. At-Taubah ayat 128–129. Fleksibilitas ini tampak pada kemampuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai inti, kemudian mengadaptasikannya sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman tanpa kehilangan substansi ajaran. Sifat empati, kasih sayang, dan keteguhan iman tidak dipahami sebagai konsep statis, melainkan sebagai prinsip yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk praktik kepemimpinan, baik dalam bidang pendidikan, sosial, maupun politik. Dengan

pendekatan ini, kepemimpinan Rasulullah tidak diposisikan sebagai model yang harus ditiru secara literal, tetapi sebagai sumber nilai yang dapat dikontekstualisasikan secara kreatif dan kritis. Oleh karena itu, fleksibilitas ini menjadikan Al-Qur'an tetap relevan sebagai pedoman etis yang mampu membentuk karakter kepemimpinan yang adaptif, humanis, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah.

B. Nilai-Nilai Kepemimpinan Rasulullah dalam QS. At-Taubah Ayat 128-129

QS. At-Taubah ayat 128–129 tidak hanya memuat deskripsi tentang kepribadian Rasulullah SAW, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai fundamental kepemimpinan Islam yang bersifat universal dan lintas konteks. Melalui pendekatan analitis, ayat ini dapat dipahami sebagai landasan normatif sekaligus etis bagi pembentukan karakter kepemimpinan yang ideal, yang mencakup dimensi kemanusiaan, moralitas, serta spiritualitas secara integral. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dalam membentuk paradigma kepemimpinan yang holistik.

Pertama, nilai empati yang tergambar dalam frasa *ʿazīzun ʿalayhi mā ʿanittum* menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memiliki sensitivitas yang sangat tinggi terhadap penderitaan umatnya. Secara analitis, empati ini bukan sekadar perasaan simpati, melainkan bentuk keterlibatan emosional yang mendorong tindakan nyata dalam membantu dan melindungi masyarakat. Dalam konteks kepemimpinan modern, nilai ini sejalan dengan konsep *humanistic leadership*, di mana seorang pemimpin dituntut untuk memahami kebutuhan dan

kondisi pengikutnya secara mendalam, serta menjadikan kesejahteraan mereka sebagai prioritas utama. [84] Dengan demikian, empati dalam ayat ini mengandung dimensi etis yang menuntut kehadiran aktif pemimpin dalam merespons problem sosial, bukan sekadar menjalankan fungsi administratif.

Kedua, nilai kepedulian terhadap umat yang tercermin dalam ungkapan *ḥarīṣun ʿalaykum* mengandung makna kesungguhan dan komitmen yang tinggi dalam mengupayakan kebaikan bagi masyarakat. Nilai ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Rasulullah bersifat proaktif, yakni tidak menunggu permasalahan datang, tetapi secara aktif berusaha mencegah dan mencari solusi atas berbagai persoalan umat. Dalam perspektif *moral leadership*, sikap ini mencerminkan tanggung jawab moral seorang pemimpin untuk tidak hanya memimpin secara struktural, tetapi juga secara etis dan transformatif.[85] Oleh karena itu, kepedulian dalam ayat ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga strategis, karena berorientasi pada keberlanjutan kesejahteraan umat.

Ketiga, nilai kasih sayang yang tergambar dalam frasa *ra'ūf raḥīm* menegaskan bahwa kepemimpinan Rasulullah dibangun di atas fondasi kelembutan dan cinta kasih. Secara analitis, nilai ini menjadi pembeda utama antara kepemimpinan yang otoriter dengan kepemimpinan yang humanis. Kasih sayang dalam konteks ini bukan berarti kelemahan, melainkan kekuatan moral yang mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara pemimpin dan pengikut. Dalam kerangka kepemimpinan Islam, nilai ini memperkuat prinsip

---

[84] Ahmad Zainal Abidin, "Kepemimpinan Humanistik dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2019: 145, https://ejournal.uin-suka.ac.id

[85] Siti Nurjanah, "Konsep Moral Leadership dalam Kepemimpinan Islam," *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 3, No. 1, 2020: 67, https://journal.uin-alauddin.ac.id

bahwa kekuasaan harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan tidak boleh mengabaikan aspek kemanusiaan. [86] Dengan demikian, kasih sayang menjadi instrumen penting dalam menciptakan legitimasi sosial dan kepercayaan publik terhadap seorang pemimpin.

Keempat, nilai tawakal dan spiritualitas yang terkandung dalam ayat 129 (*fa in tawallaw fa qul ḥasbiyallāh...*) menunjukkan bahwa kepemimpinan Rasulullah tidak hanya berorientasi pada aspek duniawi, tetapi juga berakar kuat pada ketergantungan kepada Allah SWT. Secara analitis, nilai ini mencerminkan konsep *spiritual leadership*, di mana seorang pemimpin tidak hanya mengandalkan kemampuan rasional dan strategi, tetapi juga menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai sumber kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi tantangan[87]

Tawakal di sini bukan berarti pasif, melainkan sikap aktif yang diimbangi dengan keyakinan bahwa hasil akhir berada dalam kehendak Allah. Hal ini memberikan dimensi transendental dalam kepemimpinan, yang mampu menjaga integritas dan konsistensi moral seorang pemimpin. Dengan demikian, keempat nilai tersebut empati, kepedulian, kasih sayang, dan spiritualitas membentuk satu kesatuan yang utuh dalam konsep kepemimpinan Rasulullah SAW. Analisis ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam perspektif QS. At-Taubah ayat 128–129 tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki relevansi yang tinggi

---

[86] M. Ridwan, "Nilai Kasih Sayang dalam Kepemimpinan Rasulullah," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 14, No. 1, 2018:89, https://journal.uinjkt.ac.id

[87] Hidayatullah, "Spiritual Leadership dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 7, No. 2, 2021: 112, https://ejournal.iainkendari.ac.id

dalam konteks kepemimpinan modern. Integrasi antara *humanistic leadership*, *moral leadership*, dan *spiritual leadership* menjadikan model kepemimpinan Rasulullah sebagai paradigma ideal yang tidak hanya efektif secara struktural, tetapi juga bermakna secara etis dan transendental.

C. Relevansi Nilai Kepemimpinan Rasulullah dalam Konteks Kepemimpinan Modern

a. Krisis Empati dan Dehumanisasi Kepemimpinan Modern

Dalam realitas kepemimpinan modern, salah satu problem utama yang kerap muncul adalah krisis empati, di mana pemimpin cenderung berjarak secara emosional dari masyarakat yang dipimpinnya. Kepemimpinan tidak lagi dipahami sebagai relasi kemanusiaan yang mendalam, melainkan lebih sebagai fungsi administratif yang kaku, prosedural, dan seringkali bersifat transaksional semata. Akibatnya, banyak kebijakan yang dihasilkan tidak sepenuhnya mencerminkan kebutuhan serta aspirasi riil masyarakat karena minimnya keterlibatan emosional dan pemahaman terhadap kondisi nyata di lapangan. Fenomena ini diperparah oleh kecenderungan pemimpin yang hanya mengandalkan otoritas formal tanpa membangun kedekatan personal. Jarak ini menciptakan sekat komunikasi yang membuat suara rakyat kecil sulit terdengar hingga ke level pengambil keputusan tertinggi. Pola kepemimpinan yang mekanistik seperti ini mengabaikan sisi psikologis dan sosiologis dari interaksi antara atasan dan bawahan. Ketidakhadiran empati menyebabkan hilangnya kepercayaan publik terhadap institusi

kepemimpinan yang seharusnya menjadi pelindung. Oleh karena itu, diperlukan redefinisi mengenai peran pemimpin agar tidak terjebak dalam rutinitas birokrasi yang kering.[88]

Fenomena ini memperlihatkan adanya dehumanisasi dalam praktik kepemimpinan, yaitu hilangnya dimensi kemanusiaan dalam relasi antara pemimpin dan yang dipimpin secara sistematis. Pemimpin lebih menekankan aspek target, efisiensi maksimal, dan capaian formal yang terukur secara kuantitatif, sementara aspek empati, kepedulian, dan kepekaan sosial seringkali terabaikan. Padahal, kepemimpinan yang efektif sejatinya menuntut kemampuan untuk memahami kebutuhan serta aspirasi anggota masyarakat secara menyeluruh guna membangun harmoni. Hubungan yang saling percaya hanya dapat tumbuh jika pemimpin memperlakukan pengikutnya sebagai subjek manusia yang memiliki martabat, bukan sekadar alat produksi. Dehumanisasi ini seringkali berujung pada eksploitasi dan ketidakadilan yang mencederai nilai-nilai dasar organisasi maupun kehidupan bernegara. Kepemimpinan modern seharusnya menyeimbangkan antara tuntutan profesionalisme dengan sentuhan kemanusiaan yang tulus dan berkelanjutan. Tanpa adanya pengakuan terhadap dimensi kemanusiaan, efektivitas yang dicapai hanyalah bersifat semu dan tidak akan bertahan lama. Fokus yang

[88] Danang Nugroho, dkk., "Dinamika Kepemimpinan Modern," *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 2, No. 5 (April 2024): 110-112.

terlalu besar pada struktur inisiasi tanpa konsiderasi yang cukup akan menciptakan lingkungan kerja yang sangat menekan.[89]

Dalam konteks ini, nilai kepemimpinan Rasulullah SAW dalam QS. At-Taubah ayat 128 menjadi sangat relevan untuk dijadikan paradigma alternatif yang mencerahkan. Frasa ‘azīzun ‘alaihi mā ‘anittum menunjukkan bahwa Rasulullah memiliki kepekaan emosional yang sangat tinggi terhadap segala bentuk penderitaan yang dialami oleh umatnya. Beliau tidak hanya memahami kesulitan umat secara rasional melalui data atau laporan, tetapi juga merasakannya secara mendalam dalam batinnya. Sifat ini memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil selalu mempertimbangkan dampaknya bagi kesejahteraan dan kemaslahatan umat secara luas. Kepemimpinan profetik ini menawarkan model yang melampaui batas-batas manajerial konvensional dengan mengintegrasikan nilai spiritualitas ke dalam tindakan nyata. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa pemimpin adalah pelayan yang paling pertama merasakan beban rakyatnya sebelum orang lain merasakannya. Nilai-nilai keteladanan ini menjadi oase di tengah gersangnya etika kepemimpinan yang hanya berorientasi pada kekuasaan politik semata. Kesungguhan beliau dalam menjaga perasaan dan

[89] Amtai Alaslan, dkk., *Kepemimpinan* (Padang: CV. Gita Lentera, 2023): 13.

kepentingan umat merupakan standar tertinggi dalam etika kepemimpinan Islami.[90]

Lebih jauh, sifat ra'ūf dan rahīm yang melekat pada diri Rasulullah SAW menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam dibangun di atas fondasi kasih sayang. Nilai ini menjadi antitesis yang kuat dari gaya kepemimpinan modern yang cenderung kering dari nilai-nilai spiritual dan sentuhan kemanusiaan. Kepemimpinan yang berlandaskan kasih sayang akan melahirkan kebijakan yang lebih inklusif, adil, serta benar-benar berorientasi pada kemaslahatan bersama. Pemimpin yang memiliki sifat rahim akan senantiasa berusaha memberikan perlindungan dan kemudahan bagi rakyatnya dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Kasih sayang ini bukan berarti kelemahan, melainkan kekuatan moral yang mampu menggerakkan hati orang lain untuk bekerja sama secara sukarela. Dengan meneladani sifat ini, seorang pemimpin dapat menciptakan lingkungan yang stabil, aman, dan penuh dengan rasa persaudaraan. Transformasi dari kepemimpinan yang otoriter menuju kepemimpinan yang penuh rahmah adalah kunci bagi kemajuan peradaban yang berkeadilan. Integrasi antara nilai kejujuran, keteladanan, dan pelayanan menjadi solusi atas krisis moralitas pemimpin di era kontemporer ini.[91]

---

[90] Maulidyah Amalina Rizqi dan Abdul Kadir Alamudi, "Analisis Kepemimpinan Islami pada Era Modern," *Jurnal Manajerial*, Vol. 12, No. 2 (2025): 315.
[91] *Ibid*.: 316.

Oleh karena itu, internalisasi nilai empati dan kasih sayang dalam kepemimpinan menjadi solusi strategis untuk mengatasi krisis dehumanisasi yang melanda. Pemimpin saat ini dituntut tidak hanya cakap secara teknis dan manajerial, tetapi juga harus memiliki sensitivitas sosial serta kecerdasan emosional yang tinggi. Dengan demikian, akan tercipta hubungan yang lebih harmonis antara pemimpin dan masyarakat, serta terbangunnya kepemimpinan yang tidak hanya efektif, tetapi juga humanis. Proses internalisasi ini harus dimulai dari perubahan pola pikir bahwa kepemimpinan adalah sebuah amanah suci yang akan dimintai pertanggungjawabannya. Karakteristik pemimpin yang efektif harus mencakup kemampuan untuk menginspirasi melalui tindakan nyata yang didasari oleh kepedulian yang tulus. Pendidikan kepemimpinan masa depan perlu menekankan pada pengembangan karakter yang berintegritas dan memiliki visi kemanusiaan yang jauh ke depan. Dengan penguatan aspek manusiawi, organisasi akan lebih resilien dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah dengan cepat. Pemimpin yang mampu memberikan optimisme dan kenyamanan adalah sosok yang sangat dibutuhkan dalam estafet kepemimpinan modern.[92]

b. Pragmatisme Politik dan Hilangnya Nilai Spiritual

[92] *Ibid, 318.*

Kepemimpinan kontemporer saat ini dihadapkan pada tantangan besar berupa pragmatisme politik yang sering kali mengabaikan dimensi moral dan spiritual dalam setiap pengambilan keputusan. Pragmatisme sebagai gerakan filsafat modern berasumsi bahwa kebenaran dan nilai dari suatu gagasan hanya didasarkan pada hasil praktisnya semata, yang dalam konteks politik sering kali berujung pada pengejaran kekuasaan. Orientasi kekuasaan yang bersifat materialistik dan egois ini menyebabkan hilangnya nilai keikhlasan, tanggung jawab transendental, serta ketergantungan kepada Tuhan dalam menjalankan amanah kepemimpinan. Fenomena ini tercermin dalam perilaku aktor politik yang cenderung menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan jangka pendek, seperti memenangi kontestasi pemilihan tanpa memedulikan etika. Kondisi ini menciptakan jarak antara pemimpin dan prinsip-prinsip moralitas yang seharusnya menjadi pemandu utama dalam mengelola urusan publik. Tanpa landasan spiritual, kepemimpinan hanya akan menjadi alat untuk memperkaya diri sendiri dan kelompok tertentu tanpa visi kesejahteraan masyarakat yang tulus. Degradasi nilai ini pada akhirnya merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara karena hilangnya komitmen moral dari para pemimpinnya.[93]

Hilangnya dimensi spiritual dalam praktik politik modern juga berakar pada pandangan sekularisme yang mencoba memisahkan agama

[93] Miftah Faried Hadinatha, "Jejak Pragmatisme dalam Politik di Indonesia (Era 2009 – 2017)," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 16, No. 2 (September 2018): 180-182.

dari peran sosial dan politik di ruang publik. Pemisahan ini melahirkan anggapan bahwa agama hanyalah urusan pribadi antara manusia dengan Tuhannya, sehingga nilai-nilai ketuhanan dianggap tidak relevan dalam mengatur organisasi atau negara. Dampaknya, politik dijalankan dengan keringnya nilai-nilai spiritual yang mengakibatkan munculnya politik transaksional dan maraknya praktik korupsi di berbagai level pemerintahan. Ketika dimensi ilahiah disingkirkan, pemimpin kehilangan rasa takut akan pertanggungjawaban di akhirat dan hanya fokus pada pencapaian target-target duniawi yang terukur secara kuantitatif. Padahal, dalam perspektif Islam, kepemimpinan adalah sebuah tanggung jawab besar yang mencakup aspek duniawi sekaligus ukhrawi dalam bingkai *tawâzun* atau keseimbangan. Tanpa keseimbangan ini, kepemimpinan akan terjebak dalam pusaran materialisme yang mematikan kepekaan nurani terhadap penderitaan rakyat kecil. Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai agama dalam politik menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga integritas para pemangku kebijakan.[94]

Dalam menghadapi krisis moral ini, QS. At-Taubah ayat 129 memberikan solusi fundamental melalui konsep *hasbiyallāh* yang menegaskan pentingnya tawakal sebagai landasan spiritual utama. Ayat ini mengajarkan bahwa seorang pemimpin tidak boleh merasa sendiri

[94] Muhtar Solihin, "Kepemimpinan Politik dalam Perspektif Islam," *Jurnal Review Politik*, Vol. 6, No. 2 (Desember 2016): 225-226.

atau putus asa dalam menghadapi tekanan politik, melainkan harus menyandarkan segala urusannya hanya kepada Allah SWT. Keteguhan iman melalui prinsip *hasbiyallāh* memberikan kekuatan batin bagi pemimpin untuk tetap konsisten pada jalan kebenaran meskipun harus menghadapi penolakan dari berbagai pihak. Sebagaimana dijelaskan oleh pemikiran kontemporer seperti Abdullah Saeed, pemaknaan ayat suci Al-Qur'an harus ditarik pada nilai universalnya, yaitu keteguhan dalam menjaga prinsip etis di tengah gempuran kepentingan pragmatis. Tawakal bukan berarti pasif, melainkan sebuah bentuk keberanian moral untuk mengambil keputusan yang adil meskipun tidak populer secara politik. Dengan menjadikan Allah sebagai satu-satunya pelindung, seorang pemimpin akan memiliki kemandirian sikap dan tidak mudah didikte oleh kepentingan pemodal atau kelompok penekan. Integrasi nilai tawakal ini akan melahirkan pola kepemimpinan yang lebih stabil, berani, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.[95]

Kepemimpinan modern perlu mengintegrasikan kembali dimensi spiritual agar tidak terus terjebak dalam pragmatisme yang mengabaikan nilai-nilai etis dan ilahiah demi keuntungan sesaat. Proses integrasi ini dapat dilakukan melalui pendekatan *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa, yang melibatkan praktik *muhasabah* (evaluasi diri), *mujahadah* (bersungguh-sungguh), dan *riyadhah* (latihan batin). Praktik spiritual ini

[95] Ridwan, *Manajemen Sistem Politik dan Pemerintahan Indonesia* (Malang: Inteligensia Media, 2024):. 5.

sangat efektif dalam membentuk pribadi pemimpin yang tahan terhadap manipulasi informasi serta berbagai godaan kekuasaan yang sering kali merusak integritas. Dengan jiwa yang bersih, seorang pemimpin akan mampu melihat realitas secara objektif dan mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan yang sempit. Dimensi spiritual memberikan "kompas moral" yang memastikan bahwa setiap langkah politik yang diambil tetap berada dalam koridor keadilan dan kejujuran. Tanpa adanya penyucian jiwa, pemimpin akan mudah terombang-ambing oleh ego dan ambisi yang tidak terkendali dalam lingkungan politik yang kompetitif. Transformasi batin inilah yang akan menjadi fondasi bagi terciptanya budaya politik yang lebih berkeadaban dan religius di masa depan.[96]

Pada akhirnya, penguatan nilai spiritual dalam politik adalah langkah strategis untuk membangun aktor politik yang berkeadaban di tengah tantangan era *post-truth*. Era di mana kebenaran sering kali dikalahkan oleh sentimen emosional dan manipulasi fakta menuntut kehadiran pemimpin yang memiliki keteguhan prinsip spiritual yang kuat. Pendidikan politik yang mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi profetik dapat menjadi solusi jangka panjang dalam mencetak generasi pemimpin yang bersih dan bertanggung jawab. Pemimpin yang menyadari tanggung jawabnya di hadapan Tuhan akan cenderung lebih

[96] Muhammad Mukhriz Zakaria, dkk., "Membangun Aktor Politik Berkeadaban: Peran Nilai Spiritual dalam Menjaga Tatanan Demokrasi Indonesia di Era Post-Truth," *Spiritus: Religious Studies and Education Journal*, Vol. 3, No. 3 (Oktober 2024): 74.

jujur dalam berkomunikasi dan transparan dalam menjalankan roda pemerintahan. Dengan demikian, harmoni antara kehidupan material dan spiritual dalam kepemimpinan bukan lagi sekadar wacana, melainkan harus diimplementasikan secara nyata dalam kebijakan publik. Kepemimpinan yang berlandaskan spiritualitas akan membawa bangsa menuju kemajuan yang berkelanjutan dan penuh keberkahan karena dijalankan dengan penuh amanah. Sinergi antara kompetensi manajerial dan integritas spiritual inilah yang akan menyelamatkan demokrasi dari kehancuran akibat pragmatisme yang membabi buta.[97]

c. Model Kepemimpinan Ideal Berbasis Nilai Al-Qur'an

Nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam QS. At-Taubah ayat 128–129 menawarkan model kepemimpinan ideal yang sangat relevan untuk diterapkan dalam berbagai konteks zaman, termasuk di era modern. Model ini menekankan keseimbangan antara dimensi humanistik dan teologis, di mana seorang pemimpin dituntut untuk memiliki empati sosial yang tinggi sekaligus keteguhan spiritual yang kokoh kepada Allah SWT. Karakteristik utama dalam ayat tersebut menggambarkan sosok pemimpin yang merasa berat atas penderitaan rakyatnya, sangat menginginkan kebaikan bagi mereka, serta memiliki kasih sayang yang melimpah. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan bukan sekadar posisi otoritas, melainkan sebuah tanggung jawab besar

[97] *Ibid, 75.*

yang memerlukan sifat amanah, tanggung jawab, dan profesionalisme yang tinggi. Pemimpin ideal harus mampu merefleksikan nilai-nilai Al-Qur'an seperti keadilan, kebijaksanaan, dan keteladanan dalam setiap tindakan nyata yang dilakukan sehari-hari. Fokus utama dari model ini adalah menciptakan kesejahteraan kolektif yang berlandaskan pada prinsip moralitas religius yang tidak bisa ditawar. Integrasi antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual menjadi kunci keberhasilan dalam mengelola organisasi maupun masyarakat luas secara efektif.[98]

Pendekatan kontekstual memungkinkan nilai-nilai universal tersebut untuk diadaptasi secara fleksibel tanpa kehilangan substansi ajarannya di tengah dinamika perubahan sosial yang cepat. Dalam praktiknya, model kepemimpinan ini dapat diwujudkan melalui kebijakan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat, komunikasi yang dialogis, serta pengambilan keputusan yang berlandaskan iman. Pemimpin dituntut untuk memiliki visi yang jelas serta kemampuan beradaptasi dengan tantangan masa depan tanpa mengorbankan integritas moral yang dimilikinya. Karakter moral yang kuat, seperti kejujuran dan sifat dapat dipercaya, merupakan fondasi utama dalam membangun reputasi positif di mata pengikut, mitra bisnis, maupun rakyat. Selain itu, kemampuan untuk memotivasi dan menginspirasi orang lain menjadi kompetensi

[98] Fauzia Irfiaeh, dkk., "Kepemimpinan Ideal dalam Islam: Perspektif Hadis Manajemen Pendidikan," *Metta: Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, Vol. 3, No. 4 (Desember 2024): 2939.

penting agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan semangat kebersamaan. Kepemimpinan yang humanis akan selalu menempatkan martabat manusia sebagai subjek utama dalam setiap proses pembangunan dan pelayanan publik. Dengan demikian, nilai-nilai Al-Qur'an bertransformasi dari sekadar teks normatif menjadi pedoman praktis yang operasional dalam menghadapi kompleksitas kehidupan politik dan sosial modern.[99]

Keteguhan spiritual yang kokoh, sebagaimana disimbolkan dalam konsep tawakal pada QS. At-Taubah ayat 129, memberikan kekuatan batin bagi pemimpin dalam menghadapi tekanan. Seorang pemimpin ideal harus menyadari bahwa jabatan adalah amanah yang akan dimintai pertanggungjawabannya tidak hanya di dunia, tetapi juga di hadapan Tuhan di akhirat kelak. Pandangan ini mencegah pemimpin dari perilaku zalim dan penyalahgunaan kekuasaan yang sering kali muncul akibat dorongan ego serta ambisi materialistik yang rendah. Ketuhanan menjadi pusat dari segala orientasi kepemimpinan, sehingga setiap kebijakan yang diambil selalu mempertimbangkan aspek kemaslahatan dan keadilan bagi semua pihak. Pemimpin yang memiliki hubungan spiritual yang baik akan cenderung lebih tenang, bijaksana, dan tidak mudah putus asa saat menghadapi penolakan atau krisis. Spiritualitas Islam memperkuat tata laku politik dan manajerial agar tetap konsisten pada

[99] Mohammad Muslim, "Pemimpin Ideal di Masa Depan," *Esensi: Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 27, No. 1 (2024): 1.

jalur kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab yang penuh. Hal ini menciptakan stabilitas kepemimpinan yang berakar pada keyakinan transendental yang melampaui kepentingan politik praktis sesaat di ruang publik.[100]

Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber normatif, tetapi juga pedoman praktis dalam membangun kepemimpinan yang adil, humanis, dan berkelanjutan di tengah krisis. Implementasi model kepemimpinan ini menuntut adanya proses internalisasi nilai-nilai profetik ke dalam karakter pemimpin agar mampu menjadi oase di tengah gersangnya etika kepemimpinan. Pemimpin ideal adalah mereka yang mampu memadukan antara kekuatan visi strategis dengan kelembutan hati dalam melayani kebutuhan dasar rakyat yang dipimpinnya. Dengan membangun hubungan yang harmonis dan saling percaya, akan tercipta sinergi yang kuat antara pemimpin dan masyarakat dalam mewujudkan kemajuan peradaban. Keadaban politik dan organisasi hanya dapat dicapai jika dimensi kemanusiaan dan ketuhanan diintegrasikan secara utuh dalam sistem manajemen pemerintahan yang ada. Keberlanjutan kepemimpinan sangat bergantung pada sejauh mana nilai-nilai kejujuran, kecerdasan, dan kemampuan menyampaikan kebenaran dipraktikkan secara konsisten. Inilah esensi dari kepemimpinan yang membawa

[100] Puspita Sari, dkk., "Kepemimpinan yang Ideal dalam Pendidikan Islam Berbasis Nilai Qur'an dan Syariat untuk Mewujudkan Kinerja Optimal," *Intihadh: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (2025): 11-13.

rahmat bagi semesta alam, yang memastikan keseimbangan antara kemajuan material dan kemuliaan spiritual batiniah.[101]

[101] Eva Fahmadia Wahidah Rahmah, "Kepemimpinan Ideal Menurut Yusuf al-Qardawi dalam Kitab Fiqh al-Dawlah (Studi Ma'ani al-Hadits)" (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022): 56.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepemimpinan Rasulullah SAW dalam QS. At-Taubah [9] ayat 128-129 melalui pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep kepemimpinan Rasulullah SAW dalam QS. At-Taubah [9]: 128–129, jika ditinjau melalui pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed, menunjukkan bahwa kepemimpinan beliau bersifat integratif dan kontekstual. Integratif berarti kepemimpinan Nabi mampu menyatukan berbagai dimensi—spiritual, sosial, emosional, dan politik—dalam satu kesatuan yang utuh, sehingga tidak hanya berorientasi pada kekuasaan, tetapi juga pada pembinaan akhlak, kesejahteraan umat, dan hubungan yang harmonis antarindividu. Sementara itu, kontekstual mengandung makna bahwa kepemimpinan beliau selalu mempertimbangkan kondisi, kebutuhan, dan realitas sosial masyarakat pada masanya, sehingga keputusan dan sikap yang diambil bersifat relevan, adaptif, dan solutif. Dengan demikian, pemaknaan ayat tidak berhenti pada aspek tekstual semata, melainkan juga memperhatikan latar belakang historis turunnya ayat (asbab al-nuzul) serta relevansinya dalam kehidupan modern. Dalam perspektif ini, ayat tersebut tidak hanya dipahami sebagai respons terhadap kondisi sosial umat pada masa Nabi, tetapi juga

sebagai pedoman universal yang fleksibel dan aplikatif bagi praktik kepemimpinan di berbagai konteks dan zaman.

2. Nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam ayat ini meliputi empati, kepedulian sosial, kasih sayang (ra'ūf dan raḥīm), tanggung jawab moral, serta tawakal kepada Allah SWT. Empati dan kepedulian sosial tercermin dari kemampuan Rasulullah SAW merasakan penderitaan umat dan kesungguhannya dalam membimbing mereka menuju kebaikan, sementara kasih sayang menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam bersifat humanis, tidak otoriter, dan penuh kelembutan. Tanggung jawab moral menegaskan pentingnya amanah, keadilan, dan kebijaksanaan dalam menjalankan kepemimpinan, sedangkan tawakal menjadi landasan spiritual dalam setiap keputusan. Dalam konteks modern, nilai-nilai ini sangat relevan sebagai solusi atas krisis kepemimpinan, seperti rendahnya empati dan integritas, sehingga dapat mendorong terciptanya kepemimpinan yang lebih responsif, berkeadilan, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.
3. Relevansi nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah SAW dalam QS. At-Taubah [9] ayat 128–129 sangat kuat dalam menjawab krisis kepemimpinan modern, seperti rendahnya empati, kepedulian sosial, dan integritas moral. Nilai empati dan kepedulian sosial mendorong kepemimpinan yang responsif dan berpihak pada rakyat, sementara kasih sayang menciptakan hubungan yang harmonis dan humanis, bukan represif. Tanggung jawab moral penting untuk mencegah

penyimpangan kekuasaan, dan tawakal memberikan keseimbangan antara usaha dan spiritualitas. Dengan demikian, nilai-nilai ini dapat melahirkan kepemimpinan yang berintegritas, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

B. Saran.

1. Terkait Konsep Kepemimpinan Rasulullah SAW

Perlu dilakukan pendalaman kajian tafsir kontekstual agar pemahaman terhadap ayat tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga mampu menjawab dinamika dan kebutuhan sosial modern. Oleh karena itu, akademisi dan praktisi diharapkan dapat mengembangkan model kepemimpinan yang bersifat integratif dengan memadukan aspek historis, sosial, dan spiritual, sehingga konsep kepemimpinan yang dihasilkan menjadi lebih relevan, aplikatif, dan sesuai dengan tuntutan zaman.

2. Terkait Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Ayat

Pemimpin di berbagai bidang diharapkan tidak hanya memahami, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai empati, kepedulian sosial, kasih sayang, tanggung jawab moral, dan tawakal dalam praktik kepemimpinan sehari-hari. Sejalan dengan itu, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembinaan karakter, sehingga dapat melahirkan generasi calon pemimpin yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga beretika, berintegritas, dan memiliki kedalaman spiritual.

3. Terkait Relevansi dalam Konteks Modern

Nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah SAW perlu diimplementasikan secara nyata sebagai solusi atas krisis empati dan integritas dalam kepemimpinan kontemporer. Dalam hal ini, masyarakat juga diharapkan berperan aktif dengan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai tolok ukur dalam menilai, memilih, dan mengawasi pemimpin, sehingga tercipta kepemimpinan yang berorientasi pada kemaslahatan bersama serta mampu menghadirkan keadilan dan kesejahteraan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. Z. (2019). Kepemimpinan Humanistik dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). https://ejournal.uin-suka.ac.id

Ad-Dimasyqi, A.-I. A. F. I. I. K. (2024). *Tafsir Ibnu Katsir Surat At Taubah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ad-Dumaiji, A. b. U. (2010). *Imamah 'Uzhma: Konsep Kepemimpinan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Ayyubi, M. Z. (2023). Epistemologi Tafsir Kontekstualis Abdullah Saeed. *Prosiding Konferensi Internasional Studi Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Al-Ghazali, I. (2004). *Nasihat al-Muluk: Manajemen Kepemimpinan Islam*. Terj. Ahmad Sunarto. Surabaya: Pustaka Progressif.

Al-Hifnawi, M. I. (2006). *Tafsir Al Qurthubi (Terjemahan Dari Kitab Al-Jāmiʿ Li Aḥkām Al-Qur'ān)*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Mubarakpuri, S.-u.-R. (2002). *Ar-Raheeq Al-Makhtum (The Sealed Nectar): Biography of the Noble Prophet*. Riyadh: Darussalam Publications.

Alaslan, A., dkk. (2023). *Kepemimpinan*. Padang: CV. Gita Lentera.

Amrullah, A. A. (2002). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.

Atanaya, D. S., Abrar, M., & Kuswadi, A. (2025). Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam: Suatu Studi Literatur. *Desentralisasi: Jurnal Hukum, Kebijakan Publik, Dan Pemerintahan*, 2(3). https://doi.org/10.62383/desentralisasi.v2i3.937

Azzahra, D., & Ivan, I. M. M. I. (2024). Karakteristik Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 7(4). https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1106

Faujiah, H., dkk. (2024). Model Kepemimpinan Profetik (Nabi Muhammad Saw) dan Implementasinya di Pondok Pesantren Miftahunnajah Lamongan Serang. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(2).

Fina, L. I. N. (2015). Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan terhadap Gagasan Tafsir Fazlurrahman. *Jurnal Hermeneutik*, 9(1).

Firdaus, M. Y., & Ahmad, K. (2024). Telaah atas Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1). https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i1.34045

Hadinatha, M. F. (2018). Jejak Pragmatisme dalam Politik di Indonesia (Era 2009 – 2017). *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, 16(2). http://dx.doi.org/10.21111/klm.v16i2.2872

Hart, M. H. (2018). *100 Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*. Terj. Mahbub Djunaedi. Yogyakarta: Ircisod.

Hasbiyallah, M. (2018). Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an. *Jurnal Al-Dzikra*, 12(1).

Hidayatullah. (2021). Spiritual Leadership dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 7(2). https://ejournal.iainkendari.ac.id

Irfiaeh, F., dkk. (2024). Kepemimpinan Ideal dalam Islam: Perspektif Hadis Manajemen Pendidikan. *Metta: Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 3(4).

Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Muhibah, S. (2018). Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW (Upaya Menegakkan Nilai-nilai Toleransi antar umat beragama). *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, 4(1). https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/viewfile/9528/6204

Mujahid, K., dkk. (2025). Meneladani Gaya Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Islam. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(1).

Muslim, M. (2024). Pemimpin Ideal di Masa Depan. *Esensi: Jurnal Manajemen Bisnis*, 27(1).

Nadwi, A. H. A. H. (1979). *Muhammad Rasulullah: The Ideal Model for Prophetic Work*. Lucknow: Academy of Islamic Research and Publications.

Nugroho, D., dkk. (2024). Dinamika Kepemimpinan Modern. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 2(5). https://doi.org/10.61722/jiem.v2i5.1255

Nurjanah, S. (2020). Konsep Moral Leadership dalam Kepemimpinan Islam. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(1). https://journal.uin-alauddin.ac.id

Qutb, S. (2001). *Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Terj. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press.

Rahmah, E. F. W. (2022). *Kepemimpinan Ideal Menurut Yusuf al-Qardawi dalam Kitab Fiqh al-Dawlah (Studi Ma'ani al-Hadits)*. Skripsi. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Ridwan. (2024). *Manajemen Sistem Politik dan Pemerintahan Indonesia*. Malang: Inteligensia Media.

Rivai, V., & Arifin, A. (2009). *Islamic Leadership: Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rosa, M. A. (2015). Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual dalam Kajian Teks Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw. *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 1(02).

Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge.

Sari, P., dkk. (2025). Kepemimpinan yang Ideal dalam Pendidikan Islam Berbasis Nilai Qur'an dan Syariat untuk Mewujudkan Kinerja Optimal. *Intihadh: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2).

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Solihin, M. (2016). Kepemimpinan Politik dalam Perspektif Islam. *Jurnal Review Politik*, 6(2).

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Wati, S., dkk. (2025). Pemimpin Ideal dalam Cahaya Al Qur'an. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1). https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.390

Zakaria, M. M., dkk. (2024). Membangun Aktor Politik Berkeadaban: Peran Nilai Spiritual dalam Menjaga Tatanan Demokrasi Indonesia di Era Post-Truth. *Spiritus: Religious Studies and Education Journal*, 3(3). https://doi.org/10.59923/spiritus.v3i3.477 Abidin, A. Z. (2019). Kepemimpinan Humanistik dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). https://ejournal.uin-suka.ac.id

Ad-Dimasyqi, A.-I. A. F. I. I. K. (2024). *Tafsir Ibnu Katsir Surat At Taubah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ad-Dumaiji, A. b. U. (2010). *Imamah 'Uzhma: Konsep Kepemimpinan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Ayyubi, M. Z. (2023). Epistemologi Tafsir Kontekstualis Abdullah Saeed. *Prosiding Konferensi Internasional Studi Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Al-Ghazali, I. (2004). *Nasihat al-Muluk: Manajemen Kepemimpinan Islam*. Terj. Ahmad Sunarto. Surabaya: Pustaka Progressif.

Al-Hifnawi, M. I. (2006). *Tafsir Al Qurthubi (Terjemahan Dari Kitab Al-Jāmiʿ Li Aḥkām Al-Qur'ān)*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Mubarakpuri, S.-u.-R. (2002). *Ar-Raheeq Al-Makhtum (The Sealed Nectar): Biography of the Noble Prophet*. Riyadh: Darussalam Publications.

Alaslan, A., dkk. (2023). *Kepemimpinan*. Padang: CV. Gita Lentera.

Amrullah, A. A. (2002). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.

Atanaya, D. S., Abrar, M., & Kuswadi, A. (2025). Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam: Suatu Studi Literatur. *Desentralisasi: Jurnal Hukum, Kebijakan Publik, Dan Pemerintahan*, 2(3). https://doi.org/10.62383/desentralisasi.v2i3.937

Azzahra, D., & Ivan, I. M. M. I. (2024). Karakteristik Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 7(4). https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1106

Faujiah, H., dkk. (2024). Model Kepemimpinan Profetik (Nabi Muhammad Saw) dan Implementasinya di Pondok Pesantren Miftahunnajah Lamongan Serang. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(2).

Fina, L. I. N. (2015). Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan terhadap Gagasan Tafsir Fazlurrahman. *Jurnal Hermeneutik*, 9(1).

Firdaus, M. Y., & Ahmad, K. (2024). Telaah atas Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1). https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i1.34045

Hadinatha, M. F. (2018). Jejak Pragmatisme dalam Politik di Indonesia (Era 2009 – 2017). *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, 16(2). http://dx.doi.org/10.21111/klm.v16i2.2872

Hart, M. H. (2018). *100 Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*. Terj. Mahbub Djunaedi. Yogyakarta: Ircisod.

Hasbiyallah, M. (2018). Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an. *Jurnal Al-Dzikra*, 12(1).

Hidayatullah. (2021). Spiritual Leadership dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 7(2). https://ejournal.iainkendari.ac.id

Irfiaeh, F., dkk. (2024). Kepemimpinan Ideal dalam Islam: Perspektif Hadis Manajemen Pendidikan. *Metta: Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 3(4).

Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Muhibah, S. (2018). Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW (Upaya Menegakkan Nilai-nilai Toleransi antar umat beragama). *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, 4(1). https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/viewfile/9528/6204

Mujahid, K., dkk. (2025). Meneladani Gaya Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Islam. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(1).

Muslim, M. (2024). Pemimpin Ideal di Masa Depan. *Esensi: Jurnal Manajemen Bisnis*, 27(1).

Nadwi, A. H. A. H. (1979). *Muhammad Rasulullah: The Ideal Model for Prophetic Work*. Lucknow: Academy of Islamic Research and Publications.

Nugroho, D., dkk. (2024). Dinamika Kepemimpinan Modern. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 2(5). https://doi.org/10.61722/jiem.v2i5.1255

Nurjanah, S. (2020). Konsep Moral Leadership dalam Kepemimpinan Islam. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(1). https://journal.uin-alauddin.ac.id

Qutb, S. (2001). *Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Terj. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press.

Rahmah, E. F. W. (2022). *Kepemimpinan Ideal Menurut Yusuf al-Qardawi dalam Kitab Fiqh al-Dawlah (Studi Ma'ani al-Hadits)*. Skripsi. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Ridwan. (2024). *Manajemen Sistem Politik dan Pemerintahan Indonesia*. Malang: Inteligensia Media.

Rivai, V., & Arifin, A. (2009). *Islamic Leadership: Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rosa, M. A. (2015). Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual dalam Kajian Teks Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw. *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 1(02).

Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge.

Sari, P., dkk. (2025). Kepemimpinan yang Ideal dalam Pendidikan Islam Berbasis Nilai Qur'an dan Syariat untuk Mewujudkan Kinerja Optimal. *Intihadh: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2).

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Solihin, M. (2016). Kepemimpinan Politik dalam Perspektif Islam. *Jurnal Review Politik*, 6(2).

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Wati, S., dkk. (2025). Pemimpin Ideal dalam Cahaya Al Qur'an. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1). https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.390

Zakaria, M. M., dkk. (2024). Membangun Aktor Politik Berkeadaban: Peran Nilai Spiritual dalam Menjaga Tatanan Demokrasi Indonesia di Era Post-Truth. *Spiritus: Religious Studies and Education Journal*, 3(3). https://doi.org/10.59923/spiritus.v3i3.477